

LAPORAN
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

POLA PERGESERAN BUDAYA PATRIARKHI DI MADURA
(Studi Fenomenologis Relasi Sosial Ekonomi Perempuan Pekerja rokok di Madura)

Oleh

HALIMATUS SA'DIYAH, M.Pd.I

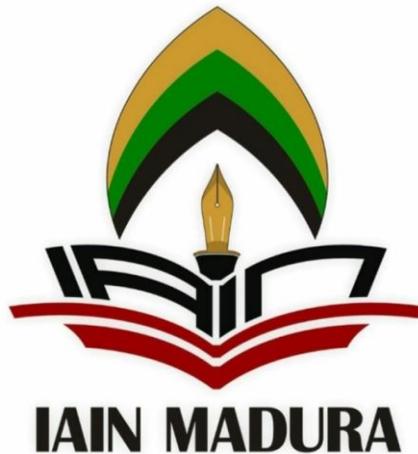
ID: 202612820208203

SRI NURHAYATI, M.Pd

202812820108205

DINA RISTIAN SARI

NIM: 21381052046



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
TAHUN 2023

POLA PERGESERAN BUDAYA PATRIARKHI DI MADURA
(Studi Fenomenologis Relasi Sosial Ekonomi Perempuan Pekerja rokok di Madura)

LAPORAN PENELITIAN

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Madura untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan bantuan Penelitian tahun 2023

Oleh

HALIMATUS SA'DIYAH, M.Pd.I

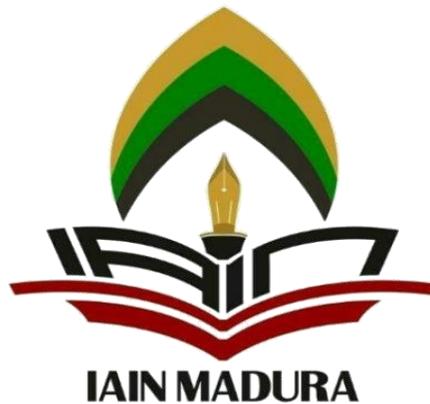
ID: 202612820208203

SRI NURHAYATI, M.Pd

202812820108205

DINA RISTIAN SARI

NIM: 21381052046



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
TAHUN 2023

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

1. Judul Penelitian : ” POLA PERGESERAN BUDAYA PATRIARKHI DI MADURA (Studi Fenomenologis Relasi Sosial Ekonomi Perempuan Pekerja rokok di Madura)”
2. Kluster : Interdisipliner
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Halimatus Sa’diyah, M.Pd.I
 - b. Tempat, Tanggal Lahir: Pamekasan, 26 Desember 1982
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. NIP : 198212262015032002
 - e. Golongan/pangkat : Penata/IIIId
 - f. Jabatan : Lektor
 - g. Fakultas : Tarbiyah
 - h. Satker : IAIN Madura
- Anggota Peneliti (Dosen)
 - a. Nama : Sri Nurhayati, M.Pd.
 - b. Tempat, Tanggal Lahir: Pamekasan, 26 Desember 1982
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. NIP : 19821228 201503 2 003
 - e. Golongan/pangkat : Penata/IIIId
 - f. Jabatan : Lektor
 - g. Fakultas : Tarbiyah
 - h. Satker : IAIN Madura
- Anggota Peneliti (mahasiswa)
 - a. Nama : Dina Ristian Sari
 - b. NIM : 21381052046
4. Lokasi Penelitian : IAIN Madura
5. Dana BOPTN : Rp. 13.000.000

Pamekasan, 23 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua LP2M IAIN Madura



Drs. Mashur Abadi, M.Fil.I
NIP: 19821226 201503 2 002

Ketua Peneliti

Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I
NIP. 19650425 199103 1 00

Mengetahui
Rektor IAIN Madura



Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd
NIP. 196706091993081001

ABSTRAK

Fenomena perempuan bekerja di industri rokok menjadi fenomena baru di Madura yang menarik untuk dikaji, terutama terkait perubahan yang terjadi dalam relasi sosial ekonomi masyarakat Madura dan pergeseran budaya patriarkhi. Madura yang menurut beberapa kajian literatur menganut budaya patriarkhi nampaknya sudah mengalami pergeseran. Pergeseran budaya patriarkhi tidak hanya dalam konteks rumah tangga, akan tetapi dalam masyarakat yang terjadi secara massif di Madura. Hal ini terlihat dalam keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan publik termasuk dalam kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan dan politik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek penelitian diambil secara acak dengan memperhatikan umur, dan banyaknya anak yang dimiliki. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji 1). Bagaimana pola relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura, 2). Bagaimana proses pergeseran budaya patriarkhi di Madura, dan 3). Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pola pergeseran budaya patriarkhi di Madura.

Dengan menggunakan teori relasi fungsional Talcot Parson dan Teori Sosial Feminis Muslim Fatimah Mernissi sebagai pisau analisis menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu Pola pergeseran relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura terjadi karena berkembangnya pemahaman tentang relasi gender sebagai hasil pemahaman yang bertoleransi, Proses terjadinya pola pergeseran budaya patriarkhi di Madura dapat dilihat pada pola kepemimpinan keluarga yang demokratis dan responsif terhadap perempuan, dan di masyarakat sudah mulai dipercaya menjadi pemimpin baik di tingkat RT maupun kepala desa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, yaitu faktor internal yakni karakter yang dibentuk dari pemahaman keagamaan yang dimiliki dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga laporan penelitian dengan judul " POLA PERGESERAN BUDAYA PATRIARKHI DI MADURA (Studi Fenomenologis Relasi Sosial-Ekonomi Perempuan Pekerja Rokok di Madura)" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pergeseran relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura. Selain itu juga penelitian ini berusaha mengungkapkan secara jelas tentang reorientasi pembagian tugas dan peran dalam kehidupan rumah tangga di Madura.

Dalam menjalani proses penelitian ini, banyak tantangan dan rintangan yang harus kami hadapi. Namun, dengan tekad dan semangat untuk mengungkap fenomena pergeseran pola budaya patriarkhi di Madura, serta didukung oleh berbagai pihak, kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan hasil yang memuaskan.

Tim peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian laporan ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu, Tim peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd, Rektor IAIN Madura, beserta staf yang telah memfasilitasi penelitian kami.
2. Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I, Ketua LP2M IAIN Madura, beserta para reviewer penelitian yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pelaksanaan penelitian.
3. Rekan sejawat di Program Studi Pendidikan Profesi Guru atas segala bantuan dan kerja samanya dalam penyelesaian penelitian dan penulisan laporan ini.
4. Subyek penelitian selaku informan atau narasumber yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Laporan ini telah mengalami perbaikan. Namun, tim peneliti merasa laporan ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari Bapak/Ibu/Saudara pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan yang lebih baik lagi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi masyarakat luas dan khususnya bagi Program PPG.

Kami sadar bahwa laporan penelitian ini belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial dan budaya, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi dan budaya masyarakat Madura.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat kami,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	3
ABSTRAK.....	4
KATA	
PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI.....	6
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	8
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kajian	
Terdahulu.....	13
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Budaya Patriarki di Madura	15
B. Teori Sosial dan Relasi Gender	18
C. Peran Sosial Ekonomi dalam Perspektif Islam	20
D. Teori Relasi Fungsional Feminisme Islam.....	25
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis	
Penelitian.....	31
B. Kehadiran	
Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian	32
D. Sumber Data	32
E. Prosedur Pengumpulan	
Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV: HASIL DAN ANALISIS	
A. Pola Pergeseran relasi Sosial Perempuan Pekerja Rokok di Madura	
.....	36

B. Proses Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura	45
C. Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura.....	50
BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran dan Rekomendasi.....	56
 DAFTAR	
PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN,,.....	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Madura yang ada di pedalaman sebagian besar hidup pada kelas menengah ke bawah¹. Mayoritas mata pencahariannya adalah bertani dan menjadi buruh bangunan. Dalam kultur sosialnya laki-laki bertanggung jawab menjadi tulang punggung keluarga. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun kadang upah yang diterima tak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Hasil dari pertanian umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sekeluarga. Sementara kebutuhan lain seperti biaya pendidikan sekolah anak dan biaya kesehatan belum mampu tercukupi.

Paradigma superioritas laki-laki atas perempuan nampaknya sudah mulai ditolak oleh sebagian masyarakat seiring dengan maraknya isu emansipasi wanita.² Sebagaimana fenomena yang terjadi di Madura. Namun yang menjadi menarik yaitu sejak dahulu kala perempuan Madura selalu

¹ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura: Otoritas Dan Relasi Gender* (IRCiSoD, 2020).

² Achmad Mulyadi, "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2011, 200–213.

diidentikkan dengan sosok pekerja keras³, ulet⁴ dan pantang menyerah.⁵⁶⁷⁸⁹ Hal ini menunjukkan perempuan Madura telah mampu mengelaborasi dirinya sebagai perempuan yang mengemban tugas-tugas perekonomian. Karakter perempuan Madura terbentuk karena faktor geografis. Madura merupakan daerah yang kurang subur. Sehingga menyebabkan masyarakat, baik laki-laki dan perempuan harus ikut bekerja untuk menanggung beban kehidupan keluarga. Dari kondisi itulah masyarakat Madura banyak yang merantau ke daerah lain.

Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan pendapatan suami yang lebih rendah membuat masyarakat sadar bahwa perempuan juga mampu menopang perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah.¹⁰ Upah yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, diketahui bahwa upah yang diperoleh perempuan yang bekerja di pabrik rokok adalah sebesar seratus dua puluh ribu rupiah. Berbeda dengan

³ Mulyadi.

⁴ HASANATUL JANNAH, "ULAMA PEREMPUAN MADURA: Otoritas Dan Relasi Gender Perspektif Feminis Muslim Indonesia" (PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2019).

⁵ Rizca Yuni Putri and Fajar Muharram, "Perempuan Madura, Tradisi Lokal Dan Gender," in *Seminar Nasional Gender & Kebudayaan Madura III, Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan*, 2016, 47–52.

⁶ Dina Novia Priminingtyas, "Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Buana Sains* 7, no. 2 (2007): 193–202.

⁷ Muhammad Isa Anshori, "KONFLIK PERAN GANDA PARA PENGUSAHA PEREMPUAN PADA USAHA KECIL DI MADURA," *Journal of Innovation in Business and Economics* 1, no. 02 (2010).

⁸ Awing Yunita, "PERAN WANITA KARIER DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA (STUDI KASUS PADA WANITA YANG MENJABAT ESELON DI PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BULUNGAN)," *Vol. I*, 2013.

⁹ Tatik Hidayati Tatik Hidayati, "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2009, 62–74.

¹⁰ Eva Norma Sari and Nur Hidayah, "Fenomena Kehidupan Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Giwangan," *E-Societas* 7, no. 2 (2018).

suaminya yang hanya mendapatkan uang delapan puluh ribu rupiah ketika menjadi kuli bangunan.¹¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Suryani bahwa uang hasil bekerja di luar rumah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena suaminya sudah lama tidak bekerja semenjak pulang dari perantauan.¹²

Ketika perempuan berinisiatif untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maka secara otomatis ia akan menerima konsekuensi berperan ganda¹³, yakni membagi pikiran, waktu dan tenaganya untuk pekerjaan dan keluarganya¹⁴. Sehingga dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk mengasuh anak. Nampaknya ada pergeseran peran domestik bagi perempuan pekerja rokok yang ada di Madura, mengasuh anak yang biasanya dilakukan perempuan beralih kepada laki-laki¹⁵ dikarenakan istrinya sudah sibuk bekerja. Hal itu berdampak pada longgarnya fungsi afektif yang disebabkan oleh kesibukan orang tua terutama ibu, figur ayah di depan anak-anak sebagai kepala keluarga yang menopang semua kebutuhan keluarga sudah mulai pudar.

Pemahaman masyarakat tentang relasi gender tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari pemahaman tentang toleransi, sehingga memungkinkan

¹¹ Huzaimah, *wawancara*, 12 Juni 2023

¹² Suryani, *wawancara*, 12 Juni 2023.

¹³ Anshori, "KONFLIK PERAN GANDA PARA PENGUSAHA PEREMPUAN PADA USAHA KECIL DI MADURA."

¹⁴ Zahra Zaini Arif, "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminisme Muslim Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Law* 1, no. No.2 (June 2019): 97–126.

¹⁵ Sri Nurhayati, *Observasi*, 15 Juni 2023.

terjadinya fleksibilitas pola pikir dalam mewujudkan kesetaraan, dan keadilan peran untuk menciptakan relasi yang harmonis dalam keluarga. Selain itu, pola kepemimpinan demokratis sudah mulai berkembang di Madura dan masyarakat juga sudah responsif terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan domestik yang sudah tidak tabu lagi ketika dilakukan oleh laki-laki seperti; mengasuh anak, dan melakukan pekerjaan di dapur.¹⁶

Pergeseran peran juga terjadi jika dilihat dari kemandirian, dan kesuksesan perempuan dalam mengelola beberapa peran, baik peran domestik maupun peran publik di luar rumah sebagai pekerja di industri rokok. Hal itu tentunya memerlukan dukungan, baik dalam dirinya (*intern*) maupun lingkungannya (*ekstern*). Bagi perempuan yang bekerja, tentunya harus bisa membagi waktu, peran dan tenaganya untuk melakukan dua hal tersebut. Sehingga tidak sedikit perempuan yang stress ketika pulang kerja mendapati pekerjaan domestik yang belum selesai, apalagi ketika ada tuntutan sosial yang tinggi dari orang sekitarnya yang membuat dirinya tertekan. Hal itu terkadang membuat perempuan memiliki tingkat emosi yang tinggi dan memicu adanya pertengkaran dalam rumah tangga.

Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan; Peranan-peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman. Peran sosial ini sangat

¹⁶ Halimatus Sa'diyah, 18 Juni 2023.

dipengaruhi oleh norma-norma budaya di mana mereka berada . Norma sosial dalam institusi keluarga menurut pandangan aliran struktural fungsional menjadi sesuatu yang penting, karena sebagai standar tingkah laku dalam kehidupan berkeluarga. Norma sosial ini sebagai aturan main dalam pembagian tugas sesuai dengan struktur keluarga sehingga semua bisa berjalan secara teratur atau seimbang.

Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Ketertiban akan tercipta jika ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga harus saling terkait, antara lain: status sosial, peran sosial dan norma sosial.

Norma sosial yang berkembang di Madura didasarkan pada norma agama yang dianutnya, karena itu perempuan Madura memegang teguh nilai-nilai keagamaan sehingga ia tetap menghormati dan memuliakan suaminya dan tetap memandang suami sebagai imam dan pemimpin terutama dalam hal mengambil keputusan di keluarganya seperti dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Begitu juga laki-laki dalam hal ini suami atau ayah dalam keluarga, saat ini sudah mulai terbuka untuk berdiskusi dan melibatkan perempuan (istri/ibu) dalam pengambilan keputusan. Sehingga timbul saling menghargai satu sama lain dalam keluarga. Pola pergeseran tersebut menarik dan menjadi alasan strategis untuk diteliti mengingat

perempuan Madura masih memegang teguh nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan millennial seperti sekarang ini, meskipun secara ekonomi ia telah mampu menopang kebutuhan keluarganya.

Selain faktor pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh perempuan Madura yang kental, faktor sosial masyarakat juga memiliki pengaruh seperti; respon positif dari suami ataupun keluarga dan masyarakat sekitarnya yang ikut andil dalam pembentukan pola relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja industri rokok di Madura. Sehingga muncul harmonisasi peran dan kerjasama yang baik dalam keluarga.

Kajian tentang perempuan di Madura sebenarnya sudah pernah dibahas dalam berbagai macam perspektif, mulai dari agama, sosial dan budaya. Sebagaimana hasil penelitian tentang Ulama' perempuan Madura yang mengkaji tentang bagaimana Ulama' perempuan Madura memainkan perannya di sektor publik dengan berdakwah mengisi ceramah dan pengajian di masyarakat. Begitu juga penelitian tentang perempuan Madura Pesisir yang mencoba mengeksplor kebiasaan perempuan pesisir di Madura dalam menjalankan aktifitas keseharian mereka. Semua penelitian tersebut belum membahas bagaimana perempuan mampu menggeser budaya patriarki yang sudah kuat di Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Madura menganut sistem budaya patriarki. Tapi saat ini telah terjadi perubahan tentang relasi sosial ekonomi masyarakat Madura, hal ini dapat dilihat dari harmonisasi peran dalam keluarga, keikutsertaan laki-laki dalam melakukan pekerjaan

domestik di keluarganya merupakan salah satu bukti bahwa laki-laki Madura sudah bisa diajak bekerjasama dalam melakukan peran, akan tetapi perempuan Madura tetap menghormati dan memuliakan suaminya meskipun ia sudah memiliki penghasilan bahkan ada yang lebih besar dibandingkan suaminya. Penelitian ini akan berkontribusi dalam menemukan pola pergeseran relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura. Selain itu juga penelitian ini akan mengungkapkan secara jelas tentang reorientasi pembagian tugas dan peran dalam kehidupan rumah tangga di Madura. Melalui penelitian ini akan terlahir sebuah paradigma baru dalam memaknai budaya patriarkhi di Madura.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pola relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura?
2. Bagaimana proses terjadinya pola pergeseran budaya patriarkhi di Madura?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pola pergeseran budaya patriarkhi di Madura?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pola relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura.
2. Untuk menganalisis proses terjadinya pola pergeseran budaya patriarki di Madura.
3. Untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola pergeseran budaya patriarki di Madura.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang perempuan di Madura sebenarnya sudah pernah dibahas dalam berbagai macam perspektif, mulai dari agama, sosial dan budaya. Sebagaimana hasil penelitian tentang Ulama' perempuan Madura (JANNAH, 2019) yang mengkaji tentang bagaimana Ulama' perempuan Madura memainkan perannya di sektor publik dengan berdakwah mengisi ceramah dan pengajian di masyarakat. Begitu juga penelitian tentang perempuan Madura Pesisir (Mulyadi, 2011) yang mencoba mengeksplor kebiasaan perempuan pesisir di Madura dalam menjalankan aktifitas keseharian mereka.

Ada juga penelitian tentang Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi yang menjelaskan bahwa perempuan Madura dihadapkan pada pergulatan antara ikatan tradisi yang berpegang teguh pada norma sosial dan keagamaan dengan industri yang mengedepankan rasionalitas.(T. H. T. Hidayati, 2009) Sementara kajian tentang perempuan dan tembakau diperoleh

data bahwa perempuan menanggung beban kerja ganda, yaitu pada pekerjaan produktif dan reproduktif. Sementara istri tidak mendapatkan akses kredit dari koperasi atau perbankan.(Widodo & Trunojoyo, 2009)

Semua penelitian tersebut membahas bagaimana perempuan Madura mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang mandiri dan kuat menghadapi berbagai macam persoalan hidupnya dengan tetap memegang teguh budaya dan tradisi yang ada di Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Madura menganut sistem budaya patriarki. Tapi saat ini telah terjadi perubahan tentang keikutsertaan laki-laki dalam pekerjaan domestik rumah tangga. Ketika perempuan bekerja di sektor publik tentunya ia akan membagi pikiran, waktu dan tenaganya untuk keluarga dan pekerjaannya. Sehingga diperlukan kerjasama yang baik dengan suaminya terutama dalam mengasuh anak dan melakukan peran domestik. Laki-laki di Madura yang awalnya menganggap perempuan hanya sebagai manusia yang lemah dan hidupnya tergantung kepada suaminya sudah mulai sadar bahwa perempuan juga dapat menopang perekonomian keluarganya. Kebudayaan masyarakat seringkali menciptakan kondisi-kondisi yang tidak adil dan eksploitatif terutama terhadap perempuan yang dipandang lemah¹⁷. Kondisi ini sangat bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam.

¹⁷ Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim, "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–53.

Penelitian ini akan berkontribusi dalam menemukan pola pergeseran relasi sosial ekonomi perempuan pekerja industri rokok di Madura. Selain itu juga penelitian ini akan mengungkapkan secara jelas tentang reorientasi pembagian tugas dan peran dalam kehidupan keluarga di Madura. Melalui penelitian ini akan terlahir sebuah paradigma baru dalam memaknai budaya patriarkhi di Madura.

Penelitian ini sangat berkontribusi dalam pengembangan kelembagaan fakultas Tarbiyah dan Keilmuan prodi Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Pertama*, Mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang utuh tentang terjadinya pola pergeseran budaya patriarkhi di Madura. *Kedua*, melalui pemahaman ini mahasiswa akan mampu memaknai dirinya sendiri sebagai orang Madura yang harus menjunjung tinggi nilai kearifan lokal yang profetik. *Ketiga*, mahasiswa akan mampu memberikan pemahaman kepada siswanya nanti bagaimana konsep keadilan gender dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Patriarkhi

Patriarkhi merupakan sistem sosial yang bisa ditemukan diberbagai lingkungan masyarakat di belahan dunia. Dalam ilmu antropologi keluarga patriarkal dianggap sebagai “pola alamiah” yang menunjukkan kedudukan perempuan memiliki beberapa nuansa tergantung bagaimana perlindungan seorang suami terhadap istrinya dan bagaimana harta kekayaan yang dimiliki oleh suaminya. Sebagaimana yang terjadi sampai abad pertengahan di negara-negara Barat misalnya, seorang perempuan tidak memperoleh status kemandirian, status politik dan hak untuk memilih dalam pemilihan umum.¹⁸

Kuatnya kultur patriarki berakar pada perspektif tentang kodrat, tugas dan peran perempuan yang secara tradisional meniscayakan bahwa peran dan fungsi perempuan diidentifikasi sebagai pelaku peran-peran reproduksi dan peran-peran domestik, karena perempuan dimitoskan memiliki berbagai keterbatasan jika melakukan peran-peran publik. Tradisi juga mengajarkan bahwa perempuan itu dipimpin bukan memimpin. Lemahnya posisi perempuan juga disebabkan ketergantungan yang cukup tinggi kepada laki-laki baik secara sosial maupun ekonomi, ini antara lain diakibatkan ketertinggalan perempuan

¹⁸ Hossein Adibi, “Sociology of Masculinity in the Middle East,” in *Social Change in the 21st Century 2006 Conference Proceedings*, ed. C. Hall and C. Hopkinson (Social Change in the 21st Century Conference, Australia: Queensland University of Technology, 2006), 1–10, <https://eprints.qut.edu.au/6069/>.

di bidang pendidikan yang selanjutnya berimplikasi pada bidang-bidang lainnya.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan.

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan.

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia—seperti merujuk pada

definisi masalah sosial dari buku karangan Soetomo, masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagian besar dari warga masyarakat— yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini.

Dari perspektif kultur, keterpurukan perempuan disebabkan ketebatasan, ketertinggalan dan ketidakmampuan kultur perempuan berkompetisi dengan laki-laki. Sedangkan dari perspektif struktural, keterpurukan perempuan terkait dengan model kebijakan politik yang digulirkan di tengah masyarakat. Kebijakan tersebut ternyata justru melahirkan kondisi struktural yang merugikan kaum perempuan.

Beberapa penelitian menunjukkan meski perempuan madura memiliki kekuatan ekonomi dengan kepemilikan pemukiman tanean lanjang, namun masih kuatnya budaya patriarki yang menghegemoni masyarakat madura pada umumnya berimplikasi pada rendahnya akses posisi dan peran perempuan dalam keluarga khususnya dalam pengambilan keputusan. Realitas sosial ini merupakan konstruksi sosial budaya masyarakat. Bahkan ada ucapan "*jha' gitenggi asakola, dagghi' badha e dapor keya*" yang dialamatkan bagi perempuan bukan sekedar ucapan yang tidak memiliki efek kuasa apa-apa. Ia sebenarnya pantulan dari kuatnya budaya patriarkhi masyarakat Madura yang menekan perempuan untuk tetap di ruang domestik. Budaya kawin muda dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan, termasuk dalam pendidikan, berangkali akan lebih tajam jika dilacak dari sini. Kadang ada benarnya juga jika dikatakan, kebudayaan Madura sebenarnya tidak ramah bagi perempuan.

Dalam penelitian ini, Rahmawati (2011) berhasil mengungkap bahwa Hegemoni budaya patriarki yang melekat pada kearifan lokal Perempuan Madura termanifestasi dalam 3 konsep *adhandhen*, *arembhi'* dan *amassak* yang harus dilakoni oleh seorang Perempuan Madura.¹⁹ Secara garis besar kearifan lokal Perempuan Madura yang terlihat dalam siklus kehidupannya adalah Perempuan Madura harus bekerja keras, tidak boleh malas, mengabdikan hidupnya untuk keluarga dengan cara merawat diri, merawat keluarga.

Di sisi lain, Farida (2012) mengungkapkan, Perempuan Madura dengan karakteristik kerja keras dan etos kerja tinggi yang ditanamkan sejak dini, sebenarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian Perempuan Madura dan keluarganya sekaligus menjadi bukti eksistensi keberdaaan diri Perempuan Madura. Namun sayangnya sampai sejauh ini, potensi diri yang dimiliki perempuan Madura ini diketahui tidak berjalan maksimal. Hal ini disebabkan segala macam usaha dan kerja keras yang dilakukan perempuan Madura ini bukan didasarkan pada aktualisasi potensi diri tapi sebenarnya lebih pada wujud tanggung jawab dan pengabdian kepada keluarga. Bekerja keras untuk membantu suami mendapatkan tambahan penghasilan.²⁰

¹⁹ Aminah Dewi Rahmawati, "REPRESENTASI KLEBUN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PATRIARKI DAN DINASTI POLITIK DI MADURA," *Ethnicity And Globalization*, 151, accessed October 17, 2023, <http://sosiologi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/Proceeding-ICEGO.pdf#page=157>.

²⁰ Meyzi Heriyanto, Lena Farida, and Frini Karina Andini, "PEREMPUAN BEKERJA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI WILAYAH PESISIR," *Jurnal Aplikasi Bisnis* 8, no. 1 (April 18, 2018): 63–68, <https://doi.org/10.31258/jab.8.1.63-68>.

Pada tingkatan tertentu, kepatuhan perempuan Madura seharusnya bukanlah semata-mata kepatuhan yang statis. Kendati sering kali diposisikan dalam kategori subordinat, perempuan Madura seharusnya memiliki peran dan status dalam keluarga secara sinergis, sehingga masing-masing anggota dalam miniatur organisasi tersebut bias bergerak dan berfungsi. Perempuan yang berperanan adalah perempuan yang sanggup memberi pengaruh terhadap orang lain atau lingkungannya. Pengaruh ini sangat bergantung pada status si perempuan. Dalam status tergantung hak dan kedudukan. Jika statusnya rendah, maka haknya akan dibatasi, kedudukannya rendah, dan peranannya jgga akan berkurang. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki ‘sesuatu’ untuk meningkatkan peran dan statusnya terhadap lingkungannya. (Tong, 2010). Harga diri dan martabat seorang suami akan bergantung pada kepiawaian istrinya dalam memunculkan keperempuannya secara potensial, kuat, dan keberanian tinggi.

B. Teori Sosial dan Relasi Gender

Ada beberapa teori sosial yang mengkaji tentang relasi gender, salah satunya adalah teori struktural fungsional Talcot Parson sebagai reaksi terhadap pandangan bahwa ada pergeseran fungsi dan peran dalam keluarga karena pengaruh modernisasi.²¹ Parson berpendapat bahwa keluarga diibaratkan dengan binatang yang berdarah panas yang memelihara temperature tubuhnya agar tetap stabil meskipun lingkungannya berubah. Hal itu bukan berarti

²¹ Danik Fujiati, “Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis,” *Muwazah* 6, no. 1 (June 2014): 153130, <https://www.neliti.com/publications/153130/>.

keluarga bersifat statis, akan tetapi mampu beradaptasi dengan lingkungannya (*dynamic equilibrium*).²²

Pembagian peran secara seksual adalah wajar. Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat pelindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar, *the world outside the home*. Sementara isteri mengambil peran ekspresif membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga.²³ Menurut teori ini, jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain kerancuan peran gender akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, atau bahkan perceraian

Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Ketertiban akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tiga elemen utama dalam struktur internal

²² Thomas W. Parsons, "Separation of Speech from Interfering Speech by Means of Harmonic Selection," *The Journal of the Acoustical Society of America* 60, no. 4 (1976): 911–18.

²³ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2 (2020): 58–69.

keluarga harus saling terkait, antara lain: status sosial, peran sosial dan norma sosial.²⁴

Berdasarkan status sosial, keluarga dibagi dalam tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Dalam struktur ini, masing-masing mempunyai status sosial yang memberikan identitas pada masing-masing individu.²⁵ Misalnya, suami/ bapak adalah kepala rumah tangga, isteri adalah ibu rumah tangga dan lain-lain. Sedangkan peran sosial adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu. Setiap status sosial tertentu mempunyai fungsi dan peran yang diharapkan terkait interaksinya dengan individu lain dalam keluarga. Misalnya, seorang yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, diharapkan mempunyai peran instrumental, yaitu menjamin kelangsungan hidup dan melindungi keluarganya. Sedangkan status ibu rumah tangga, mempunyai peran emosional atau ekspresif yang bisa memberikan kelembutan, kasih sayang dan cinta dan tentunya berperan dalam lingkup domestik. Peran sosial ini sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya di mana mereka berada.

Norma sosial dalam institusi keluarga menurut pandangan aliran ini menjadi sesuatu yang penting, karena sebagai standar tingkah laku dalam kehidupan berkeluarga. Norma sosial ini sebagai aturan main dalam pembagian tugas sesuai dengan struktur keluarga sehingga semua bisa berjalan secara

²⁴ Mariatul Qibtiyah Harun Ar, "RETHINKING PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA," *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (June 5, 2015): 17–35, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>.

²⁵ Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 61–65.

teratur. Menurut Levy dengan pembagian tugas ini dimaksudkan agar fungsi keluarga tidak terganggu sehingga relasi antara suami-isteri bisa berjalan secara seimbang.²⁶ Konflik dalam keluarga akan terjadi apabila antar anggota keluarga tidak memenuhi kesepakatan siapa yang akan memerankan tugas apa.

C. Peran Sosial-Ekonomi Laki-laki dan Perempuan dalam Perspektif Islam

Peran gender adalah pembagian tugas sosial termasuk budaya dan politik serta seluruh unsur hak – hak publik antara laki – laki dan perempuan yang secara khusus menjadi karakter dari identitas biologis. Peran gender lebih cenderung mengidentifikasi perbedaan laki – laki dan perempuan dari aktivitas – aktivitas non fisik yang dilakukan, melainkan lebih pada peran sosial.²⁷ Masing – masing identitas biologis biasanya menjalankan hanya satu peran gender saja. Perempuan misalnya, lebih diidentifikasi dengan peran – peran gender khas perempuan. Seperti menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak dan lainnya. Begitu juga laki – laki. Peran gender yang melekat biasanya adalah pemimpin keluarga, pencari nafkah, berkuasa dan lain sebagainya.

Peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat.²⁸ Agama menyuguhkan sebuah sistem nilai yang derivative dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai

²⁶ Ratna Megawangi, “Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman,” *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (1996): 12–21.

²⁷ Ahmad Taufiq, “Perspektif Gender Kyai Pesantren” (Jawa Timur: STAIN Kediri Pres, 2009).

²⁸ Halimatus Sa’diyah, “PERAN AGAMA ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 195–216.

pedoman dan prinsip kapanpun dan dimanapun individu itu tinggal. Semisal dalam memandang nilai yang berkembang di masyarakat, jika dipandang dari sudut intelektual, maka nilai agama sebagai norma atau prinsip seseorang dalam melakukan sesuatu. Selain itu, nilai agama dapat dilihat dari sudut pandang emosional yang menyebabkan seseorang memiliki dorongan dalam dirinya untuk senantiasa melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan agamanya, hal itu biasanya disebut mistisme. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman kegamaan yang diyakini oleh seseorang akan menjadi prinsip dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Nasaruddin Umar dalam bukunya Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an menjelaskan secara gamblang bahkan pergeseran peran gender pada akhirnya merupakan suatu yang tidak terelakan. Dulu, peran – peran gender antara laki – laki dan perempuan sangat jelas. Pembagian peran didasarkan atas kemampuan – kemampuan fisik dan psikologis antara laki – laki dan perempuan. Islam memperkenalkan konsep relasi gender mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah dalam mewujudkan keadilan dan kebajikan (Q.S. An-Nahl; 90)

لَعَلَّكُمْ يَعْظُمُكُمْ ۖ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرَ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَإِيتَائِي وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَا مُرُ اللَّهُ إِنَّ تَذَكَّرُونَ

Artinya; Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl; 90).

Seorang laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Mengenai peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat Al-Qur'an atau hadist yang melarang kaum perempuan aktif di dalamnya. Sebaliknya Al-Qur'an dan hadist banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasi dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara.²⁹ Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Tuhan (kapasitasnya sebagai hamba).

Untuk melihat bagaimana konsep Islam mengenai konsep gender. Menurut D.R. Nasaruddin Umar ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Al-Qur'an yakni:^{30,31}

1. Perempuan dan Laki-laki sama-sama sebagai Hamba

Menurut Q.S al-Zariyat (51:56). Dijelaskan bahwa dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal dalam al-Qur'an biasanya diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (mutaqqun), dan untuk mencapai derajat mutaqqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Hujurat (49:13).

²⁹ Meiliarni Rusli, "KONSEP GENDER DALAM ISLAM," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (July 12, 2011): 151–58, <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/75>.

³⁰ Parsons, "Separation of Speech from Interfering Speech by Means of Harmonic Selection," 1976.

³¹ Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons."

2. Perempuan dan Laki-laki sebagai Khalifah di Bumi

Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-a'rd*) ditegaskan dalam Q.S al-An'am (6:165), dan dalam Q.S alBaqarah (2:30). Dalam kedua ayat tersebut, kata "khalifah" tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifannya di bumi.

3. Perempuan dan Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan

Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam Q.S al A'raf (7:172) yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu adam tanpa perbedaan jenis kelamin. (Q.S al-isra'/17:70).

4. Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, yang terlihat dalam beberapa kasus sebagai berikut:

- a. Keduanya diciptakan di surga memanfaatkan fasilitas surga (Q.S al-Baqarah/2:35)
- b. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.S al-A'raf/7:20).
- c. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S al-A'raf/7:23) • Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S al-Baqarah/2:187).

5. Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan secara khusus dalam 3 (tiga) ayat, yakni: Q.S Ali Imran/3:195; Q.S an-Nisa/4:124; Q.S an-Nahl/16:97. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender dan ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karir profesional, tidak mesti didominasi satu jenis kelamin saja.

Laki – laki, yang rata – rata terlahir dengan tubuh lebih besar dan tenaga lebih kuat sangat cocok memainkan peran dalam tugas - tugas berat. Di samping, secara mentalitas, laki – laki dipandang lebih rasional dan stabil. Suatu potensi yang hanya sebagian kecil saja dimiliki perempuan. Sebaliknya, perempuan yang distereotipekan sebagai makhluk kelas kedua setelah laki – laki digambarkan sebagai makhluk lemah lebut, telaten, dan penuh perasaan. Hal ini yang membuat perempuan dinilai cocok memainkan perannya sebagai subordinasi dari kehebatan laki – laki. Paradigma ini terus menjalar dan meluas bahkan melintas generasi. Lambat laun, paradigma laki – laki lebih membidangi

dari perempuan dalam segala urusan mulai runtuh. Nasaruddin Umar menuliskan, padangan – padangan gerakan feminisme yang mencuat sekitar abad 19 tentang kesetaraan peran gender antara laki – laki dan perempuan merupakan pangkal dari keruntuhan paradigma tersebut dominasi laki – laki atas perempuan.

Di Indonesia masalah pemerataan jumlah dan mutu pendidikan yang bersangkutan dengan gender. Hampir keterbelakangan Indonesia di bidang pendidikan bersifat meyeluruh, yang meliputi dua jenis yakni laki-laki dan perempuan, bahkan keterbelakangan ini lebih lagi ketika terjadi gejala yang cukup luas antara laki-laki dan perempuan. Perempuan masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan laki-laki. Namun permasalahannya bisa menjadi sangat ironis mengingat sejak semula, sejak masa awal-awal perlawanan melawan penjajah dan merebut serta memperjuangkan kemerdekaan, kaum perempuan Indonesia memiliki kesempatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya.

Oleh karena itu pemerataan mutu dan jumlah pendidikan harus semestinya ditujukan secara khusus bagi kaum perempuan, sehingga setara dengan kaum laki-laki. Perhatian yang besar sesungguhnya lebih kepada kaum perempuan, karena kaum perempuan lebih mempunyai nilai pendidikan tinggi. Sebagaimana seorang ibu yang memiliki nilai kejiwaan lebih dekat dengan anak, jauh lebih dekat jika dibandingkan dengan seorang ayah. Disini bisa langsung terlihat mutu pendidikan bagi perempuan terutama seorang ibu langsung berdampak bagi seorang anak, hal ini bisa juga dikatakan bahwa mendidikan

seorang perempuan yang nantinya akan menjadi calon ibu itu sama dengan mendidik satu keluarga.

Adapun mengenai hal-hal yang menyebabkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, di antaranya adalah kebodohan. Kebodohan akan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak bisa memahami bagaimana praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial itu menimpa diri mereka, tidak tahu hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, tidak tahu apa itu peran kodrati dan apa itu peran gender, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup. Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini. Dengan demikian berarti bahwa pemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan.³²

Proses penyadaran perempuan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini bahwa pendidikan adalah sarana yang memungkinkan perempuan untuk dapat berdiri sama tinggi dengan laki-

³² A. Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 24.

laki. Melalui pendidikan, aspek kognitif perempuan akan terbuka, intelektualitasnya terasah sehingga dapat berpikir kritis, dapat mewujudkan potensi dan kreativitasnya, termotivasi untuk maju dan meraih prestasi, berkarir dan memperoleh martabat layaknya laki-laki.³³

D. Teori Relasi Fungsional Fatimah Mernissi

Teori relasi fungsional berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian dan saling mempengaruhi satu sama lain. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Tokoh Feminis muslim Fatimah Mernissi lahir di lingkungan keluarga ayahnya di kota Fez Maroko pada Tahun 1940. Mernissi memiliki kemauan kuat untuk mengetahui doktrin agama berkenaan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kegelisahan intelektualnya dimulai sejak kecil, baik dalam keluarga maupun dalam Pendidikan al-Qur'an sampai Pendidikan tingkat doktoralnya. Perhatian yang besar dalam kajian pola relasi laki-laki dan perempuan, serta dominasi laki-laki dalam sistem masyarakat yang patriarkhi. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya yang sudah ditulis.

Diantaranya karya-karya yang ditulisnya adalah *Beyond The Veil Male-Female Dynamics Modern Muslim Society* (1975), *The Veil and The Male Elite*

³³ Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 30, 2016): 122-47, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11>.

(1987), *Equal before Allah* (1987), *Doing Daily Battle* (1989), *Woman in Islam: In Historical and Theological Enquiry* (1991), *Islam and Democracy: Fear of The Modern World* (1992), *The Forgotten Queens of Islam and Democracy: Fear of The Modern World* (1992), *The Forgotten Queens of Islam* (1993), *Dreams of Trespass Toles of Harem Gilhood* (1994). Melalui karya-karyanya tersebut Mernissi menuangkan kegelisahannya berkenaan dengan pola relasi antara laki-laki dan perempuan³⁴.

Mernissi mengungkapkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu setara. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu didasarkan pada nash al-Qur'an dan hadis. Ia menceritakan tentang protesnya Ummu Salamah kepada Rasulullah SAW yang mengatakan "Mengapa hanya pria yang disebutkan di dalam al-Qur'an?", sehingga turunlah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan seperti dalam surat al-Ahzab (33) ayat 35. Hal itu merupakan bukti bahwa konsep kesetaraan gender sudah tersurat dalam al-Qur'an.

Pendekatan sosio historis yang digunakan oleh Mernissi tentu saja sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan analisis hermeneutiknya. Nampaknya dekonstruksi penafsirannya terhadap teks merupakan hal yang penting untuk merekonstruksi kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Mernissi melihat bahwa dominasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang memiliki sistem patriarki bukan dibakukan oleh nash, melainkan sebuah konstruksi sosial yang didasarkan pada kepentingan kaum laki-laki. Konstruksi

³⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam," *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 490–511.

sosial yang demikian kuat menjadikan struktur sosial yang berbentuk masyarakat patriarkhi.

Pemikiran Fatima Mernissi dalam menggugat sistem patriarki, nampaknya dipengaruhi oleh budaya ketika belajar di Perancis. Fatima Mernissi sangat apresiatif terhadap konsep individualisme, liberalisme dan kebebasan individu yang berkembang di barat. Gerakan feminisme di barat semakin menyadari betapa dominasi laki-laki, masih bertahan di dunia Arab. Hal ini terlihat, ketika perang teluk berlangsung semua tertarik untuk memperjuangkan kemerdekaan dan untuk menuntut dihentikannya perang, termasuk di dalamnya perempuan. Pasca perang, perempuan Arab disuruh kembali ke balik cadar. Muslimah dilarang untuk berhubungan dengan dunia luar dengan simbol kewajiban memakai purdah (Mernissi, 1994 : 3).

Pengaruh barat dalam pola pemikiran Fatima Mernissi tidaklah diserap begitu saja, tanpa adanya upaya untuk memformulasikannya. Fatima Mernissi mengungkapkan bahwa agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena agama telah dijadikan sebagai pembenar atas kekerasan. Menghindari hal-hal yang primitif dan irasional adalah cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan. Menurutnya, bahwa campur aduknya antara yang profan dan yang sakral, antara Allah dan kepala negara, antara Al Qur'an dan fantasi-fantasi imam harus di dekonstruksi.³⁵

³⁵ Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 221-44, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/3224>.

Terkait partisipasi publik laki-laki dan perempuan, dapat diklasifikasikannya menjadi dua yaitu partisipasi dalam wilayah publik dan wilayah privat atau domestik. Wilayah publik terkait dengan ruang di mana kegiatan sosial, ekonomi, kekuasaan politik, dan kebudayaan masyarakat berlangsung dan dijalankan. Sementara wilayah domestik terkait dengan aktivitas dalam kehidupan rumah tangga seperti pengasuhan dan pemeliharaan. Kedua wilayah ini merupakan sebuah keniscayaan hidup berumah tangga³⁶ Tentu perlu adanya kerjasama berkesinambungan antara suami dan istri supaya pekerjaan di kedua wilayah tersebut tercapai secara proporsional. Wilayah domestik dan publik ini merupakan kesatuan yang saling mempengaruhi. Kelancaran kegiatan yang satu juga tergantung dengan kelancaran kegiatan yang lain. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran dari pihak laki-laki dan perempuan untuk membagi tugas sesuai kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya.

Dari sini kita melihat bahwa prinsip saling berkompetisi tidak mampu diterapkan karena memang laki-laki dan perempuan memiliki kualifikasi atau kemampuan masing-masing yang saling mengisi dan melengkapi. Peradaban modern dikatakan telah memisahkan kesadaran manusia dari alam, sehingga segala sesuatunya menjadi terfragmentasi, terpisah, teratomisasi. Manusia melihat manusia lainnya sebagai ego-ego yang saling berkompetisi. Manusia

³⁶ Danik Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis," *Muwazah* 6, no. 1 (2014): 153130, <https://www.neliti.com/publications/153130/relasi-gender-dalam-institusi-keluarga-dalam-pandangan-teori-sosial-dan-feminis>.

dan alam menjadi begitu terisolasi, yaitu menjadi subjek dan objek. Maka terjadilah penguasaan dan eksploitasi alam oleh manusia (Murata, 1999: 9).

Memang untuk memahami konsep keadilan dan kesetaraan gender diperlukan pemahaman yang benar, mengingat dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak fakta yang menunjukkan bahwa konsep tersebut belum atau bahkan tidak dilaksanakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumberkan pada Al Qur`an dan Hadis yang diriwayatkan oleh perawinya dengan benar. Bahkan terkait dengan keadilan dan kesetaraan gender ini, seringkali kita temukan pula bahwa dalam kenyataan kehidupan masyarakat muslim ada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahkan malah bertentangan dengan Al Qur'an.

Setiap muslim seharusnya memahami hukum Islam, karena aktivitas hidup sehari-hari orang muslim tidak bisa terlepas dari permasalahan hukum Islam, baik ketika ia beribadah kepada Allah atau ketika dia melakukan hubungan sosial antar manusia (muamalah) termasuk relasi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Akan tetapi permasalahan yang muncul, tidak sedikit kaum muslimin yang belum memahami, bahkan sama sekali tidak memahami hukum Islam terkait dengan kesetaraan gender, sehingga aktivitas kesehariannya terkait dengan keadilan dan kesetaraan gender banyak yang belum sesuai atau bahkan bertentangan dengan hukum Islam.

Hakikat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang selama ini dipahami oleh masyarakat tentang peranan dan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam realitas sosial mereka. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggungjawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggungjawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan lakilaki. Faktor utama penyebab kesenjangan gender adalah tata nilai sosial budaya masyarakat, pada umumnya lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan (budaya patriarki).

Disamping itu, penafsiran ajaran agama yang kurang menyeluruh atau cenderung dipahami menurut teks kurang memahami realitas, cenderung dipahami secara sepotong-sepotong kurang menyeluruh. Sementara itu, kemampuan, kemauan dan kesiapan kaum perempuan sendiri untuk merubah keadaan tidak secara nyata dilaksanakan. Kesetaraan gender mempunyai arti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti: politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki menjadi tanda terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan yang bertujuan untuk mencapai determinasi diri dan keadilan sosial (Emejulu, 2015: 2).

Pemberdayaan perempuan sangat mengedepankan persoalan kemandirian perempuan agar tidak terlalu bergantung pada laki-laki. Kemandirian sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian.³⁷

Adapun mengenai hal-hal yang menyebabkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, di antaranya adalah kebodohan. Kebodohan akan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak bisa memahami bagaimana praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial itu menimpa diri mereka, tidak tahu hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, tidak tahu apa itu peran kodrati dan apa itu peran gender, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka

³⁷ Ariyana Wahidah Fuad, "Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 77-78.

perempuan harus berpendidikan cukup.³⁸ Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini. Dengan demikian berarti bahwa pemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan.

Proses penyadaran perempuan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini bahwa pendidikan adalah sarana yang memungkinkan perempuan untuk dapat berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Melalui pendidikan, aspek kognitif perempuan akan terbuka, intelektualitasnya terasah sehingga dapat berpikir kritis, dapat mewujudkan potensi dan kreativitasnya, termotivasi untuk maju dan meraih prestasi, berkarir dan memperoleh martabat layaknya laki-laki.

³⁸ A. Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 24

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹ Penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman subjektif, interpretasi, dan konteks sosial dan budaya masyarakat di Madura khususnya perempuan yang bekerja di pabrik rokok.

Penelitian kualitatif yang digunakan berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang tujuannya bermaksud untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang diolah untuk mendapatkan solusi alternatif agar masalah yang diungkap dapat diselesaikan.⁴⁰ Dalam konteks penelitian ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang perubahan budaya patriarkhi di Madura, bagaimana pola relasi sosial-ekonomi

³⁹ J. Moleong Lexy, "Metode Penelitian Kualitatif," *Bandung: Rosda Karya*, 2002, 50336–71.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, "Meleong," 2019, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8641/6/BAB%20III.pdf>.

perempuan pekerja di industri rokok di Madura dan proses perubahan budaya patriarkhi di Madura.

Penelitian ini bersifat eksploratif, untuk memahami fenomena dari perspektif subjek, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang perasaan, pikiran, dan motivasi subjek. Oleh karena itu, penelitian kualitatif seringkali memasuki lapangan dengan pikiran terbuka, tanpa hipotesis yang telah ditentukan dan membiarkan data mengarahkan mereka pada kesimpulan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan bagian yang sangat penting, karena peneliti sebagai instrument kunci (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif. Kedatangan peneliti ke lokasi penelitian untuk melihat dan melakukan interaksi secara langsung dengan informan guna memperoleh data informasi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Setelah fokus penelitian sudah menemukan kejelasan, maka diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang sudah ditemukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan baik. Jadi kehadiran peneliti tidak lain adalah untuk melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan.

C. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian karena di lokasi penelitian inilah akan diperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan di Madura.

Lokus penelitian dirancang akan meliputi 3 wilayah kabupaten yang ada di Madura, dengan memperhatikan jumlah masyarakat yang bekerja di industri rokok. adapun lokasinya yaitu sebagai berikut:

1. Kabupaten Sumenep meliputi: 1) Desa Gedungan, Kecamatan Batuan. 2) Desa Kapedi, Kecamatan Bluto. 3) Desa Ketawang Laok, Kecamatan Guluk-guluk. 4) Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget
2. Kabupaten Pamekasan, meliputi wilayah: 1) Desa Kertagena Laok, Desa Pamoroh, Kecamatan Kadur. 2) Desa Dasok, Kecamatan Pademawu. 3) Desa Larangan Badung, Kecamatan Palengaan. 4) Desa Tentenan Barat, Desa Peltong, Kecamatan Larangan.
3. Kabupaten Sampang, meliputi wilayah: 1) Kelurahan Polagan, Kecamatan Sampang. 2) Desa Aengsareh, Kecamatan Sampang. 3) Desa Daleman, Kecamatan Kedungdung. 4) Desa Gunung Eleh, Kecamatan Kedungdung.

D. Subjek dan Sumber Data

Pengambilan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan memperhatikan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Perempuan yang bekerja di pabrik rokok
2. Perempuan yang usianya 25-35 tahun
3. Perempuan yang memiliki anak lebih dari dua orang

Selain perempuan pekerja rokok sebagai informan utama, peneliti juga memilih beberapa informan untuk mengecek keabsahan data, seperti kerabat dekatnya dan masyarakat sekitarnya. Ada 15 perempuan pekerja rokok dan 5

warga sekitar yang merupakan kerabat responden utama yang dipilih sebagai informan.

Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang proses terjadinya pola pergeseran budaya patriarkhi di Madura. Selain itu melalui observasi akan diperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola pergeseran budaya patriarkhi di Madura. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang perempuan pekerja rokok di Madura dalam melakukan relasi sosial, ekonomi dengan keluarga dan masyarakat. Dokumentasi diperlukan sebagai bukti tentang aktivitas-aktivitas terjadinya pergeseran pola budaya patriarkhi di Madura.

Pengambilan informan menggunakan teknik pengelompokan berdasarkan umur dan banyaknya anak yang dimiliki oleh perempuan pekerja di industri rokok Madura. Peneliti lebih memilih subjek penelitian yang masih muda yang berumur 25-35 sebagai informan dengan asumsi bahwa perempuan pada masa tersebut adalah masih usia produktif. Selain itu peneliti juga mempertimbangkan jumlah anak yang dimilikinya dengan asumsi bahwa semakin banyak anak, maka pekerjaan domestik juga semakin banyak. Sehingga hal itu lebih menyita waktu dan tenaga perempuan atau ibu di rumah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada tiga cara; yaitu: pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan secara non partisipan karena peneliti hanya berusaha

mengamati, menelaah dan menginterpretasikan hasil pengamatan tentang pola pergeseran budaya patriarkhi di Madura dan relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura. Sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang proses terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura dan relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura. Begitu juga dengan dokumentasi sebagai bukti bahwa telah terjadi pergeseran budaya patriarkhi di Madura dan pola relasi sosial ekonomi yang berbeda bagi perempuan pekerja rokok di Madura.

F. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif melalui empat tahapan yaitu;

1. Tahap pengumpulan data, pada tahapan ini peneliti menggali dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari subjek penelitian berkaitan dengan informasi tentang upaya yang dilakukan perempuan untuk mengeser budaya patriarkhi di Madura dan relasi sosial ekonomi bagi perempuan pekerja rokok serta respon masyarakat tentang sistem peralihan peran antara laki-laki dan perempuan di Madura melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi dokumentasi.
2. Pengolahan data pra analisis, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti melakukan penyederhanaan data melalui koding, pengklasifikasian data yang telah diperoleh di lapangan.

3. Pemaparan Data, data yang sudah diklasifikasikan dipaparkan dengan bahasa yang lugas dan jelas agar menjadi informasi yang utuh dan dapat dimengerti oleh orang lain (pembaca).
4. Penarikan kesimpulan dan penyajian data dilakukan secara simultan dalam waktu yang bersamaan (Mustari, 2011).

Adapun data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan kata-kata atau tindakan (Moleong, 2001) yang dilakukan oleh perempuan pekerja yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber atau informan kunci yakni perempuan pekerja, suami perempuan pekerja dan anak dari keluarga perempuan pekerja. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan di lapangan pada saat penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan secara cermat dan teliti agar penelitian tidak terjebak pada simbolisme dan sia-sia. Ada beberapa Teknik yang dilakukan dalam melakukan pengecekan keabsahan data, antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan Pengamatan
3. Triangulasi

Dari beberapa Teknik pengecekan keabsahan yang ada, peneliti menggunakan Teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Peneliti berusaha untuk melakukan pengamatan secara intensif untuk

memperoleh data dibantu oleh mahasiswa prodi PGMI yang kebetulan tempat tinggalnya dekat dengan salah satu subjek peneliti.

H. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian, yaitu antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap

2. Tahap Proses Penelitian

3. Tahap Penyusunan Laporan

BAB IV

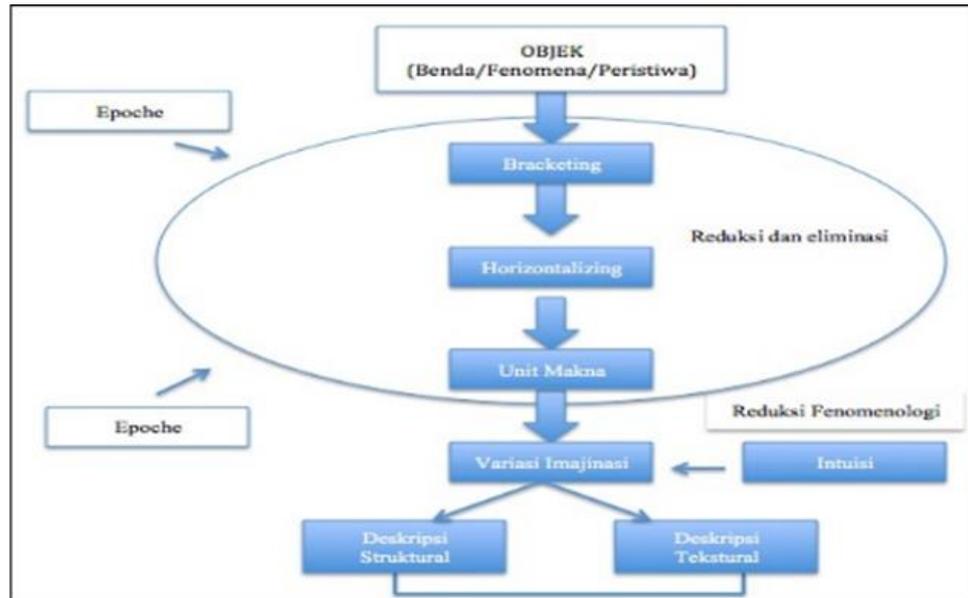
PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bagian paparan data ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah didapatkan di lapangan. Data-data yang dimaksud adalah informasi mengenai: *pertama*, terjadinya pergeseran relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura, *kedua*, proses terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura; dan *ketiga*, Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya patriarkhi. Adapun subjek penelitian ini berasal dari Sumenep, Pamekasan dan Sampang, yang terdiri dari subjek 1 yakni nara sumber dari Sumenep, subjek 2 nara sumber dari Pamekasan dan Subjek 3 dari Sampang.

Pengambilan data dilakukan melalui beberapa proses atau langkah dalam penelitian fenomenologis dengan mengacu pada teori Husserl dalam Kuswarno agar dapat menghasilkan data berupa *textural description* dan *structural description*.⁴¹

⁴¹ Engkus Kuswarno, "Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi," *Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.*



Gambar 1. Langkah-langkah dalam Penelitian Fenomenologis

Textural description berkaitan dengan hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian tentang suatu fenomena tertentu, yakni tentang relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok. Sedangkan *structural description* berisi aspek subjektif berkaitan dengan bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Dalam hal ini bagaimana perempuan pekerja rokok mengalami relasi sosial ekonomi serta bagaimana subjek memaknai pengalaman yang dilaluinya.

Data berupa *textural description* dan *structural description* mengenai relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok dan pergeseran budaya patriarhi, yang merupakan fokus dalam penelitian ini, akan dijelaskan dalam paparan data dan temuan penelitian berikut ini;

1. Pola Pergeseran Relasi Sosial-Ekonomi Perempuan Pekerja Rokok di Madura

Penggalian data dalam penelitian ini yakni tentang relasi sosial ekonomi perempuan Madura, diantaranya adalah dilakukan di tepatnya di desa Gedungan kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep. Relasi sosial ekonomi yang terjadi dapat ditunjukkan dalam kehidupan keluarganya yang harmonis, selain ada struktur keluarga juga ada pembagian peran dalam keluarga, perempuan tidak hanya berperan di sektor domestik, akan tetapi juga di sektor publik. Salah satu alasan yang dijadikan perempuan untuk bekerja adalah karena faktor ekonomi, perempuan merasa terpanggil untuk membantu keluarganya. Sebagaimana paparan bu Kisniawati (Subjek 1c) saat ditemui di rumahnya.

“tujuan saya bekerja di pabrik rokok adalah untuk membantu perekonomian keluarga, karena suami saya hanya seorang petani.”⁴²

Perempuan Madura memang terkenal ulet dan pekerja keras, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ibu Endah yang mampu memanfaatkan peluang kerja di lingkungan tempat tinggal mereka dengan mengandalkan keterampilan mengemas dan membungkus rokok di pabrik rokok yang ada di daerahnya untuk membantu perekonomian keluarganya.⁴³

Sosok perempuan dalam keluarga harus siap mengorbankan waktu, pikiran, tenaga maupun harta yang dimilikinya demi kesejahteraan keluarganya. Sedangkan sosok perempuan di luar rumah yaitu sebagai pekerja dan melakukan pekerjaan domestik ketika sudah pulang ke

⁴² Kisniawati, Pola Pergeseran Relasi sosial-ekonomi, *wawancara*, 14 Mei 2023.

⁴³ Halimatus Sa'diyah, Pola Pergeseran Relasi sosial-ekonomi, *observasi*, 12 Juni 2023.

rumahnya. Hal ini yang sering terjadi di Masyarakat ketika perempuan berkerja di luar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Wahyuni (subjek 2b) yang memiliki anak 3 perempuan semua dari Kertagena laok kecamatan Kadur.

“Sebelum saya berangkat bekerja, semua kebutuhan anak untuk sekolah termasuk bekal dan makan siangya sudah saya siapkan semuanya, begitu juga dengan suami saya. Sehingga mereka akan menngambil sendiri makan siang di rumah ketika saya tidak ada. Persiapan itu saya lakukan sejak setelah sholat subuh. Begitu pulang ke rumah sore hari, terkadang saya masih harus mencuci piring dan membersihkan rumah karena anak-anak juga sekolah madrasah diniyah mulai jam 2 siang sampai jam 4. Jadi saya juga tidak menuntut anak-anak untuk membantu saya, suami juga bekerja sampai sore sebagai kuli bangunan, namun terkadang jika tidak ada pekerjaan, suami membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah.”⁴⁴

Ketika perempuan berinisiatif untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maka secara otomatis ia akan menerima konsekuensi berperan ganda. Akan tetapi hal itu dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih oleh perempuan Madura. Akan tetapi, perempuan yang bekerja diluar tentunya memerlukan dukungan dari anggota keluarganya. Baik itu suami, dan anak-anaknya. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi dan pemberian penghargaan terhadap hasil jerih payahnya, salah satunya adalah dengan membantu mengerjakan pekerjaan domestik dan

⁴⁴ Sri Wahyuni, Pola Pergeseran Relasi sosial-ekonomi, wawancara, 27 Mei 2023

memberikan kesempatan untuk mengeluarkan aspirasinya untuk menjaga keseimbangan peran dalam keluarga. Adanya keseimbangan peran dalam keluarga dapat dilihat pada sistem pembagian tugas domestik antara suami dan istri. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Dewi yang berasal dari Desa Polagan kecamatan Sampang (subjek 3a) ketika ditanyakan tentang keseimbangan peran dalam rumah tangga.

“Peran saya dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu tentunya bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak, apalagi anak saya masih usia sekolah TK. Akan tetapi jika saya sedang di rumah. Peran itu digantikan oleh suami dan orang tua saya yang kebetulan tinggalnya dengan kami di rumah.”⁴⁵

Nampaknya selain ada suami yang membantu mengasuh anak, ada ibunya juga yang siap membantu ketika dia sedang bekerja di luar rumah.

Berbeda dengan pernyataan ibu Huzaimah yang merupakan penduduk Desa Gedungan, Kecamatan Batuan Sumenep (subjek 1a) ketika ditemui di kediamannya. Berikut pernyataannya.

“menurut saya pribadi, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga haruslah seimbang, sehingga saya sepakat dengan suami bahwa jika sedang saya bekerja ke luar rumah, maka anak-anak harus ada yang jaga di rumah. Untungnya suami saya mengerti dan mau diajak kerjasama. Untuk urusan mengurus anak, sejak kecil dia bisa. Bahkan lebih sering dia yang memandikan anak saya yang ketiga itu dibandingkan saya. Kebetulan

⁴⁵ Dewi, Pola Pergeseran Relasi sosial-ekonomi, wawancara, 02 Juni 2023.

*suami kerjanya jaga toko yang kami miliki depan rumah ini sebagai warisan dari mertua.*⁴⁶

Nampaknya, laki-laki Madura sudah sadar bahwa pekerjaan domestik itu bukan hanya tugas perempuan, sehingga ia sudah bisa diajak kerjasama dalam mengerjakan tugas domestik.

Perempuan Madura merupakan perempuan yang qona'ah. Mereka tidak banyak menuntut kepada suaminya, bahkan tidak sedikit suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga membuat para istrinya rela membantu untuk bekerja demi memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana ungkapan ibu Saniti perempuan asal Ketawang, Guluk-guluk Sumenep (subjek 2a) yang dijumpai ketika sedang bekerja. *“Saya tidak pernah mengeluh kepada suami meskipun terkadang uang yang diberikan tidak cukup untuk belanja kebutuhan anak-anak, apalagi anak saya sekarang sudah mondok, biayanya semakin banyak, hal itu yang membuat saya harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, kasian anak-anak kalo tidak sama dengan yang lain, mellas.”*⁴⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Sri Wahyuni dari Kertagena laok, kecamatan Kadur Pamekasan (subjek 2b) yang ditemui ketika pulang dari tempat kerjanya. *“Saya tidak pernah mengandalkan pemberian suami saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena saya juga sadar bahwa dalam rumah tangga itu butuh kerjasama yang baik. Sehingga saya merasa*

⁴⁶ Huzaimah, , Pola Pergeseran Relasi sosial-ekonomi, *wawancara*, 12 Juni 2023.

⁴⁷ Saniti, Pola Pergeseran Relasi Sosial-ekonomi, *wawancara*, 14 Mei 2023.

*ikut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satunya adalah dengan bekerja di pabrik rokok, untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga, jika ada sisanya maka ditabung untuk kebutuhan mendesak.*⁴⁸

Nampaknya perempuan Madura yang bekerja di pabrik rokok itu merupakan inisiatif sendiri, bukan karena disuruh oleh suami atau orang lain. Mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terpenuhinya kebutuhan keluarganya. Mereka juga tidak banyak menuntut kepada suaminya untuk mencukupi kebutuhannya. Hal itu menunjukkan betapa besar perhatian perempuan kepada suami dan keluarganya, sehingga ia rela melakukan pekerjaan di luar rumah hanya untuk membantu perekonomian keluarganya.

Tidak hanya dalam konteks keluarga, pembagian peran di masyarakat juga dirasakan berbeda ketika perempuan bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan akan dipandang sebagai perempuan yang memiliki kelebihan dalam hal keberanian dan kemampuan sosialnya. Hal itu ditunjukkan oleh beberapa perempuan yang bekerja di pabrik rokok, banyak terlibat dalam kegiatan muslimatan dan menjadi pengurus PKK. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Rohemah yang merupakan salah satu pengurus muslimat NU di desa Dasok, kecamatan Pademawu Pamekasan (subjek 2d).

“sementak saya bekerja di pabrik rokok, saya memiliki banyak teman yang memberikan saya pengalaman tersendiri dalam berkomunikasi,

⁴⁸ Sri Wahyuni, Pola Pergeseran Relasi Sosial ekonomi, wawancara, 15 Mei 2023

saya diajak ikut pengajian setiap malam Jum 'at dan kebetulan saya dipilih sebagai salah satu pengurusnya untuk membantu ketua dalam melaksanakan tugas-tugasnya.”⁴⁹

Keterlibatan perempuan di organisasi merupakan salah satu bukti bahwa mereka sudah bisa mengembangkan eksistensinya sebagai perempuan yang berani dan mandiri serta mampu menguasai publik.

2. Proses Terjadinya Pola Pergeseran Budaya Patriarki Di Madura

Dalam konteks budaya patriarki di Madura, selama ini dipahami bahwa peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan sumber ekonomi berkuasa terhadap perempuan yang hanya berperan sebagai konsumen dan mengasuh anak. Nampaknya saat ini sudah muncul kesadaran laki-laki di Madura bahwa pekerjaan mengasuh anak itu bukan hanya pekerjaan perempuan. Sehingga mereka mulai kooperatif dan mau diajak kerjasama dalam pengasuhan anak. Sebagaimana hasil observasi (gambar 1) yang dilakukan di desa Pamoroh Kecamatan Kadur Pamekasan.⁵⁰

Selain itu, menurut penuturan dari beberapa responden di lapangan, laki-laki sekarang sudah mau diajak kerjasama melakukan pekerjaan domestik seperti mengurus anak dan mencuci piring. Pekerjaan tersebut juga di masyarakat sudah tidak tabu lagi jika dilakukan oleh laki-laki, tidak

⁴⁹ Rohemah, Pola Pergeseran Relasi Sosial Perempuan Pekerja Rokok di Madura, *wawancara*, 09 Juni 2023.

⁵⁰ Sri Nurhayati, Pola Pergeseran Budaya Patriarki di Madura, *observasi*, 02 Juni 2023.

seperi dulu. Berikut hasil wawancara dengan ibu Hatimah (subjek 2c) asal Daleman Kecamatan Kedung-dung Sampang. Berikut hasil wawancaranya;

“alhamdulillah suami saya sekarang sudah mau diajak kerjasama dalam mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah, setelah sholat subuh, suami membantu membersihkan rumah, sedangkan saya sibuk memasak di dapur. Suami juga membantu mengurus anak kami yang kedua yang kebetulan masih SD kelas 1. Pekerjaan itu biasanya dia lakukan sebelum berangkat ke tempat kerjanya sebagai kuli bangunan.”

Berdasarkan status sosial dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab. Dalam pengasuhan anak tidak hanya tugas dan tanggung jawab perempuan, akan tetapi juga tugas ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Beberapa laki-laki ada yang sadar bahwa peran dan tanggung jawab suami itu tidak hanya mencari nafkah, akan tetapi mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ketika suami sedang tidak bekerja, maka sudah sepantasnya dia membantu pekerjaan rumah dan membersamai tumbuh kembang anak-anaknya dengan melakukan pengasuhan bersama.

Dalam keluarga terdiri dari tiga struktur utama, yaitu; ayah/suami. Ibu/istri, dan anak-anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki status yang memberikan identitas kepada masing-masing individu. Seperti seorang suami/ayah sebagai kepala rumah tangga dan istri/ibu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan anak sebagai anak kandung dalam keluarga. Selain struktur juga ada aturan yang harus dibuat dalam keluarga. Aturan itu menjadi kesepakatan bersama dan harus dijalankan dengan penuh

tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Saniti (subjek 2a) bahwa:

“Dalam keluarga kami ada aturan yang dibuat oleh suami dan saya dalam pengasuhan anak, anak-anak tidak boleh nonton televisi atau handphone sebelum mengaji dan belajar. Mengaji dilakukan setelah maghrib sampai isya’ di langgar, dan setelah subuh di masjid. Belajar dilakukan setelah mengaji tepatnya setelah isya’ selama 1 jam. Selain itu ada aturan tidak boleh keluar rumah tanpa idzin dan jam sebelum jam 9 malam sudah ada di rumah.”⁵¹

Aturan atau norma yang dibuat tentunya tidak bertentangan dengan aturan agama. Mayoritas masyarakat di Madura beragama Islam, sehingga aturan yang dibuat baik dalam keluarga dan masyarakat pasti selaras dengan norma agama. Seperti aturan dalam salah satu keluarga yang ingin menjadikan anak-anaknya hafal al-qur’an. Membuat aturan tidak boleh sekolah sebelum muraja’ah hafalannya atau menambah hafalannya kepada orang tuanya. Keluarga ini sangat disiplin dalam membuat aturan. Sehingga ketiga anaknya patuh dan menjalankan aturan tersebut dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Kamilah ibu mertuanya yang berhasil ditemui di rumahnya daerah Saronggi Sumenep.

“Mereka punya prinsip mending tidak sekolah daripada tidak mengaji, sehingga jadwal ngajinya dimulai pagi jam 4.00-6.00 itu dibagi untuk tiga

⁵¹ Saniti, Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura, wawancara, 14 Juni 2023.

orang anak. Selain itu ba'da maghrib jam 18.00-19.00 itu 90 menit dibagi tiga anak itu untuk muraja'ah dan ziyadah hafalannya."

Nampaknya peran orang tua sangat penting dalam melatih kedisiplinan anak dalam belajar dan menghafal al-Qur'an. Sehingga ketika orang tua ingin memiliki anak penghafal al-Qur'an, ia harus memberikan contoh sebagai teladan dan membiasakan membaca al-Qur'an di rumah dengan disiplin. Ada komitmen yang dibangun dalam sebuah keluarga.

Peran itu tidak hanya dilakukan oleh ayah atau suami, melainkan perlu kerjasama yang baik dalam menjalankan peran masing-masing. Tidak mungkin seorang ibu seorang diri yang melakukannya semua peran pengasuhan anak. Perempuan juga memerlukan bantuan laki-laki dalam menjalankan perannya. Begitu juga suami, ketika tidak bisa mengerjakan sendiri peran mencari nafkah keluarganya, perempuan dapat membantunya dengan bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilannya. Hal ini yang disampaikan oleh ibu Suryani (subjek 1b) asal Kapedi kecamatan Bluto Sumenep.

"saya dan suami saling bekerjasama dalam menjalankan peran dalam keluarga, jika saya sedang bekerja di pabrik rokok, maka suami yang membantu saya melakukan pekerjaan saya di rumah, dan saya juga membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja karena saya merasa ikut bertanggung jawab membahagiakan anak-anak saya dengan memenuhi kebutuhannya terutama pendidikannya."⁵²

⁵² Suryani, Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura, wawancara, 12 Juni 2023.

Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja, masyarakat juga sekarang sudah membuka diri untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat dalam kepengurusan dalam struktur desa dan kecamatan bahkan partai politik. Tidak sedikit diantara wanita pekerja rokok yang menjadi pengurus PKK dan partai politik. Akan tetapi tetap memegang teguh norma agama, yaitu tetap menutup aurat dan bergaul sesuai syari'at.

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dan memegang teguh tradisi adat-istiadat yang sudah menjadi nilai dalam perilakunya sehari-hari. Masyarakat Madura tidak akan mengabaikan petuah dari para Kyai yang dianggap sebagai guru spritualnya. Pada umumnya perempuan pekerja rokok yang bekerja di pabrik rokok di Madura merupakan alumni pondok pesantren atau minimal pernah ngaji di langgar kepada kyai atau ibu nyai. Hal itu nampaknya menjadi prinsip dalam dirinya untuk selalu patuh kepada suami dan tetap menghormati suami bagaimanapun keadaannya. Meskipun penghasilan istri lebih besar dari suami, mereka tetap menghargai suaminya sebagai kepala rumah tangga dan tidak pernah menyepelkan uang belanja yang diberikan oleh suaminya. Pada umumnya perempuan Madura bersifat "*qona'ah*" (menerima) apa yang diberikan oleh suaminya. Dia tidak akan protes meskipun terkadang pemberian suaminya belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Bahkan ia akan mencari cara dengan usahanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

Ibu Saniti perempuan asal Ketawang, Guluk-guluk Sumenep (subjek 2a) yang dijumpai ketika sedang bekerja. Berikut ungkapannya:

“Saya tidak pernah mengeluh kepada suami meskipun terkadang uang yang diberikan tidak cukup untuk belanja kebutuhan anak-anak, apalagi anak saya sekarang sudah mondok, biayanya semakin banyak, hal itu yang membuat saya harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, kesian anak-anak kalo tidak sama dengan yang lain, mallas.”⁵³

Perempuan Madura yang memiliki karakter pekerja keras, akan berusaha mencari solusi terhadap persoalan perekonomian yang dihadapi keluarganya. Ketika penghasilan suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, ia akan bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan pekerja merupakan perempuan yang memiliki aktivitas di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan yang bekerja tentunya akan mempunyai penghasilan sendiri yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu ia juga dapat mengembangkan potensi dirinya karena bekerja menjadi bagian dari aktualisasi diri.

3. Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya patriarkhi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh data bahwa faktor karakter perempuan Madura yang *“andhab asor”* menjadi faktor utama yang ada dalam menjalankan

⁵³ Saniti, Pola Pergeseran Relasi Sosial-ekonomi, wawancara, 14 Mei 2023.

peran sebagai seorang istri maupun sebagai ibu. “*Andhab asor*” merupakan karakter malu dan sikap menghormati orang yang lebih tua serta memuliakan suami dalam keluarga. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Suryani (subjek 1b) dari Gedungan, kecamatan Batoan, kabupaten Sumenep bahwa:

“Saya sangat menjunjung tinggi adat istiadat budaya Madura yaitu andhab asor, yang sesuai dengan nilai-nilai agama, yaitu dalam melakukan interaksi sosial harus memperhatikan tatakrama, sopan santun dan saling menghormati satu sama lain. Seperti dalam kehidupan keluarga, seorang istri harus mengikuti suaminya selama tidak bertentangan dengan syari’at, selain itu perempuan juga harus sopan dan tidak berkata-kata kasar kepada suami, begitu juga kepada orang lain, utamanya yang lebih tua. Kami terbiasa menggunakan bahasa halus enggi bunten dengan suami dan anak-anak sebagai contoh agar ditiru oleh anak-anak kami.”⁵⁴

Lain halnya dengan hasil wawancara dengan ibu Rohemah (subjek 2d) yang mengatakan bahwa:

“saya menghormati suami saya karena itu perintah agama, dan perintah orang tua saya juga guru saya ketika di pesantren, karena saya sadar bahwa suami merupakan pemimpin dalam keluarga. Suami saya juga menghargai saya sebagai seorang perempuan yang tidak sempurna. Dia tidak pernah menuntut saya untuk begini dan begitu. Sehingga saya pun

⁵⁴ Suryani, Faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya patriarki di Madura, wawancara, 12 Juni 2023.

demikian, tidak banyak menuntut kepada suami. Hasil pekerjaan saya bekerja di pabrik, suami juga tidak pernah bertanya berapa dan untuk apa, tapi saya sendiri kadang yang cerita kalo hasilnya saya ikutkan arisan dan selebihnya ditabung untuk jaga-jaga takut ada apa-apa nanti di kemudian hari seperti anak mau kuliah dan lain-lain.⁵⁵

Nampaknya faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yaitu faktor karakter yang sudah terbentuk dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh perempuan Madura, karena mayoritas perempuan Madura pernah menjadi santri untuk belajar pendidikan agama baik di langgar maupun di pesantren,⁵⁶

Selain itu ada faktor dari luar yang juga ikut berpengaruh terjadinya proses pergeseran budaya patriarkhi di Madura yaitu kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh ibu Sri Nurhayati bahwa perempuan yang bekerja itu dijemput oleh petugas dari pabrik rokok dengan kendaraan khusus dan sesampainya di pabrik juga tempat kerjanya terpisah antara laki-laki dan perempuan.⁵⁷ Sehingga perempuan yang bekerja merasa aman dan nyaman. Begitu juga

⁵⁵ Rohemah, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, *wawancara*, 09 Juni 2023.

⁵⁶ Alfiyah, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, *wawancara*, 23 Agustus 2023.

⁵⁷ Sri Nurhayati, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, *observasi*, 20 Agustus 2023.

keluarganya tidak merasa khawatir meskipun istri/ibunya bekerja di luar rumah.

Norma sosial yang berkembang di Madura didasarkan pada norma agama yang dianutnya, karena itu perempuan Madura sangat memegang teguh nilai-nilai keagamaan sehingga ia tetap menghormati dan memuliakan suaminya dan tetap memandang suami sebagai imam dan pemimpin terutama dalam hal mengambil keputusan di keluarganya seperti dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni (subjek 2b) bahwa:

“untuk setiap keputusan dalam keluarga, suami pasti tanya ke saya dulu, minta pendapat saya apakah saya setuju atau tidak. Dengan begitu saya sebagai perempuan merasa dihargai oleh suami, sehingga saya juga begitu, setiap saya akan melakukan sesuatu pasti tanya suami terlebih dahulu untuk meminta persetujuannya seperti membeli baju, perabotan dapur dan lain-lain.”⁵⁸

Hal itu menunjukkan bahwa laki-laki dalam hal ini suami atau ayah dalam keluarga, saat ini sudah mulai terbuka untuk berdiskusi dan melibatkan perempuan (istri/ibu) dalam pengambilan keputusan. Sehingga timbul saling menghargai satu sama lain dalam keluarga.

Dalam konteks bermasyarakat juga demikian, perempuan Madura sangat menjunjung tinggi akhlak, sehingga tidak akan menawarkan diri

⁵⁸ Sri Wahyuni, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, *wawancara*, 15 Juni 2023.

untuk menjadi pemimpin jika tidak ditunjuk oleh atasannya meskipun dia mampu. Namun masyarakat sudah memiliki kepercayaan kepada perempuan yang bekerja untuk menjadi pemimpin, seperti Ibu Julaiha yang dipercaya menjadi ketua RT di desa Bungberuh karena dia sudah pengalaman menjadi ketua pengajian sebelumnya.⁵⁹

Beberapa faktor tersebut diatas dapat dikelompokkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor karakter dari dalam diri perempuan Madura yang “*andhab asor*” dan faktor ekstern yakni dukungan dan control sosial masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di pabrik rokok sangat kuat. Sehingga tidak ada kekhawatiran bagi keluarga dan masyarakat bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah.

B. Pembahasan

1. Pola Pergeseran Relasi Sosial-Ekonomi Perempuan Pekerja Rokok di Madura

Peran gender merupakan sistem pembagian tugas sosial termasuk budaya dan politik serta meliputi semua unsur hak-hak publik antara laki-laki dan perempuan yang secara khusus menjadi karakter dari identitas biologisnya. Seharusnya peran gender bukan cenderung lebih mengidentifikasi pada perbedaan laki-laki dan perempuan dari aktivitas non fisik yang dilakukan, melainkan lebih kepada peran sosial di masyarakat.⁶⁰ Masing-masing identitas biologis biasanya hanya mampu menjalankan satu peran saja. Seperti

⁵⁹ Halimatus, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarki di Madura, *observasi*, 02 Juni 2023.

⁶⁰ Taufiq Ahmad, “Islam Dan Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia,” *Universum* 1, no. 01 (2007): 53–62.

perempuan, lebih identik dengan peran gender khas perempuan, yakni menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak dan lain-lain. Begitu juga dengan laki-laki, peran gender yang melekat dalam dirinya adalah sebagai pemimpin rumah tangga, pencari nafkah, berkuasa dan lain sebagainya.

Kondisi seperti itu juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Madura selama ini. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang budaya patriarkhi di Madura menyatakan bahwa Ketertindasan perempuan Madura dalam masyarakat patriarki yang kuat terlihat begitu nyata. Eksploitasi tubuh perempuan sebagai pekerja rumah tangga, pemuas nafsu laki-laki, juru masak di dapur, dan pengurus anak seumur hidup menjadi bentuk ketertindasan perempuan yang akhirnya sulit menjamah ruang publik.⁶¹ Persoalan dominasi patriarkhi di Madura sulit mendapatkan jalan keluar karena sudah mengakar kuat di Madura⁶² termasuk pesantren yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Senada dengan hal itu, Prastiwi mengungkapkan bahwa laki-laki di Madura selalu dianggap sebagai superior dibandingkan perempuan dalam budaya Madura.⁶³ Nampaknya nilai-nilai agama yang fundamental ikut berkontribusi dalam bersemayamnya budaya patriarkhi di Madura.

Keberadaan perempuan di ruang domestik, menjadikan anggapan terhadap perempuan sebagai *the second human* khususnya dalam kehidupan

⁶¹ Naufal Ihya' Ulummudin et al., "MEMBONGKAR BUDAYA PATRIARKI MADURA: STUDI FENOMENOLOGI PASAR TRADISIONAL DI DESA LABANG SEBAGAI RUANG PUBLIK PEREMPUAN MADURA," *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa* 6, no. 2 (August 1, 2022): 142–57, <http://jurnal.ukmpenelitianuny.id/index.php/jippm/article/view/260>.

⁶² Abd Hannan, "Gender Dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016).

⁶³ Merlia Indah Prastiwi, "Perempuan Dan Kekerasan," *DIMENSI - Journal of Sociology* 9, no. 1 (June 5, 2016), <https://doi.org/10.21107/djs.v9i1.3740>.

berumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibanding kaum laki-laki. Padahal ruang domestik sebenarnya hanya peran, aktifitas rutin yang bisa dikerjakan atau digantikan oleh siapapun, sehingga bukan merupakan kodrat perempuan.⁶⁴ Siapapun bisa melakukan aktivitas domestik, hanya saja sebagian masyarakat di Madura menganggap “*tabu*” ketika seorang laki-laki melakukan pekerjaan mencuci baju dan mencuci piring, mengasuh anak, apalagi memasak di dapur.

Pada umumnya perempuan di Indonesia termasuk di Madura memiliki peran ganda.⁶⁵ Beberapa peran dalam keluarga yang bersifat non kodrati hampir semuanya dibebankan kepada perempuan. Berbeda dengan laki-laki yang hanya fokus mengemban peran secara kodratnya. Perempuan tidak bisa meninggalkan peran domestiknya meskipun sudah bekerja di luar rumah. Demikian kuatnya peran perempuan dengan tugas utamanya yakni sektor domestik sehingga ada ungkapan dalam bahasa Madura yang populer di Masyarakat yaitu “*mon reng bini’ paggun toron ka depor*”. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa semua peran domestik merupakan garis takdir perempuan yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Padahal peran tersebut dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan tidak seperti kodrat perempuan yang melahirkan, menyusui dan laki-laki yang memiliki sperma untuk pembuahan.

Peran domestik lebih banyak dipahami sebagai milik perempuan yang memiliki *stereotype* berbeda dengan laki-laki. Peran domestik dianggap sebagai

⁶⁴ Ar, “RETHINKING PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA.”

⁶⁵ Widodo, et.al., Peran yang berhubungan dengan urusan atau pekerjaan rumah tangga. Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi Ejaan yang Disempurnakan dan Pembentukan Istilah (Yogyakarta: Absolut, 2002), hlm. 107.

peran rendah dan tidak memiliki nilai,⁶⁶ sehingga banyak yang kurang menghargai peran tersebut. Tidak hanya itu, perempuan dituntut untuk mengatur kebutuhan keluarganya, termasuk dalam mengelola keuangan.

Eksistensi perempuan memiliki peran penting dalam keberlangsungan rumah tangga, tidak hanya dituntut dapat mengelola keuangan keluarga dari hasil nafkah suaminya, akan tetapi perempuan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya demi keberlangsungan ekonomi keluarganya.⁶⁷ Sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa perempuan di Madura khususnya di daerah Pamekasan, Sampang dan Sumenep yang bekerja di pabrik rokok. Perempuan di Madura mampu memanfaatkan peluang kerja di lingkungan tempat tinggal mereka dengan mengandalkan keterampilan mengemas dan membungkus rokok di pabrik rokok yang ada di daerahnya untuk membantu perekonomian keluarganya. Berikut dokumentasi pekerja rokok perempuan yang ada di Larangan. Sebagaimana pada lampiran gambar nomor 1.

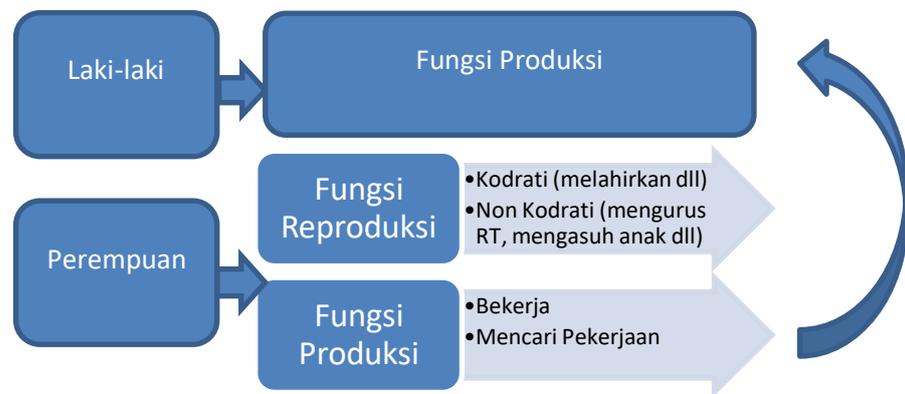
Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Ketawang laok, Kecamatan Guluk-guluk Sumenep. Kisniawati yang mengatakan bahwa “tujuan saya bekerja di pabrik rokok adalah untuk membantu perekonomian keluarga, karena suami saya hanya seorang petani.”⁶⁸

⁶⁶ Pekerjaan domestik berkaitan dengan anggapan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh perempuan, dan laki-laki hanya bersifat membantu saja. Jika perempuan bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan oleh laki-laki. Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 63.

⁶⁷ Dewi Cahyani Puspitasari, “Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (December 14, 2015): 69–80, <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>.

⁶⁸ Kisniawati, Pola Pergeseran Relasi sosial-ekonomi, *wawancara*, 14 Mei 2023.

Sosok perempuan dalam keluarga harus siap mengorbankan waktu, pikiran, tenaga maupun harta yang dimilikinya demi kesejahteraan keluarganya. Sedangkan sosok perempuan di luar rumah yaitu sebagai pekerja dan melakukan pekerjaan domestik ketika sudah pulang ke rumahnya. Hal ini yang sering terjadi di Masyarakat ketika perempuan berkerja di luar rumah. Kondisi tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2 Pola Relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja

Ketika perempuan berinisiatif untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maka secara otomatis ia akan menerima konsekuensi berperan ganda.⁶⁹ yakni membagi pikiran, waktu dan tenaganya untuk pekerjaan dan keluarganya.⁷⁰ Tidak hanya itu, perempuan yang bekerja diluar tentunya memerlukan dukungan yang luar biasa dari anggota keluarganya. Baik itu suami, dan anak-anaknya. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi dan pemberian penghargaan terhadap hasil jerih payahnya

⁶⁹ Anshori, "KONFLIK PERAN GANDA PARA PENGUSAHA PEREMPUAN PADA USAHA KECIL DI MADURA."

⁷⁰ Zahra Zaini Arif, "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminisme Muslim Indonesia."

dengan membantu mengerjakan pekerjaan domestik dan memberikan kesempatan untuk mengeluarkan aspirasinya.

Setelah lelah bekerja di tempat kerjanya, perempuan tetap dituntut untuk mengasuh keluarganya. Seakan-akan sekarang ini masyarakat sudah mengalami krisis kepedulian (*crisis of care*)⁷¹ karena selain di keluarga yang kurang peduli, di berbagai tempat kerja juga tidak disediakan program sosial untuk keperawatan perempuan seperti ruang laktasi, jaminan kesehatan dan jaminan keamanan dalam bekerja.

Perempuan yang bekerja di luar rumah sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih sebagai bentuk keadilan karena dia sudah menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah. Sebagaimana Nancy Fraser mengajukan gagasannya dalam mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat, yaitu konsep keadilan yang mencakup dua dimensi antara redistribusi dan rekognisi.⁷² Fraser mengusulkan konsep keadilan dua dimensi yang mencakup klaim dari dua jenis dimensi tersebut tanpa mengurangi jenis yang lain.⁷³ Dalam perspektif Nancy Fraser teori rekognisi dan redistribusi seringkali berjalan terpisah tanpa pernah bersinggungan satu sama lain, baik secara praktis maupun secara intelektual.

Dalam konteks persoalan gender misalnya, para aktifis yang cenderung pada perspektif redistribusi sebagai dominasi patriarki justru

⁷¹ Amin Mudzakkir, "Krisis Kepedulian Dan Kapitalisme Dalam Pemikiran Nancy Fraser," *Respons: Jurnal Etika Sosial* 23, no. 02 (2018): 235–57.

⁷² Amin Mudzakkir, "Feminisme Kritis: Kritik Kapitalisme Nancy Fraser Dan Relevansinya Bagi Indonesia" (PhD Thesis, Driyarkara School of Philosophy, 2021).

⁷³ Nancy Fraser and Axel Honneth, *Redistribution or Recognition?: A Political-Philosophical Exchange* (Verso, 2003).

semakin terpisahkan dari kecenderungan perspektif rekognisi (pengakuan) terhadap perbedaan gender.⁷⁴ Dalam hal ini seseorang dikatakan mengalami ketidakadilan bukan hanya karena identitasnya tidak diakui, akan tetapi karena statusnya dipinggirkan. Status disini tidak hanya terkait dengan ekonomi, melainkan pelembagaan nilai-nilai di masyarakat. Perempuan akan merasa dihargai ketika ia diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat dan dijadikan sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan atau lembaga masyarakat. Berikut pola pergeseran relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura.



Gambar 3: Pola Pergeseran Peran sosial ekonomi Perempuan Pekerja Rokok di Madura

Pola relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga akan mengikuti pola nilai-nilai yang sudah dibangun di masyarakat. Pola relasi sosial-

⁷⁴ Mudzakkir, "Krisis Kepedulian Dan Kapitalisme Dalam Pemikiran Nancy Fraser."

ekonomi pekerja rokok di madura nampaknya sudah dipengaruhi oleh pola masyarakat liberal-demokratis yang cenderung egaliter karena sudah terjadi keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Keseimbangan dalam keluarga akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*).⁷⁵ Adanya keseimbangan peran dalam keluarga dapat dilihat pada sistem pembagian tugas domestik antara suami dan istri. Hal ini sesuai dengan teori Talcot Parson yaitu untuk mewujudkan keseimbangan diperlukan tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga yaitu; status sosial, peran sosial, dan norma sosial.⁷⁶ Selain itu, juga akan tercipta ketertiban jika dalam keluarga sadar akan posisinya masing-masing dan patuh pada norma atau sistem nilai yang berlaku. Begitu juga di masyarakat, perempuan madura saat ini sudah diberi kesempatan yang luas untuk menduduki kursi pemerintahan seperti menjadi kepala desa, calon legislatif dan sebagainya.

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dan memegang teguh tradisi adat-istiadat yang sudah menjadi nilai dalam perilakunya sehari-hari. sebagaimana Mahfud mengatakan bahwa kekuatan agama sangat mempengaruhi orang Madura dan sangat bergantung kepada Kyai sebagai tokoh agamanya.⁷⁷ Hasil penelitian mengatakan bahwa

⁷⁵ Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis," June 2014.

⁷⁶ Thomas W. Parsons, "Separation of Speech from Interfering Speech by Means of Harmonic Selection," *The Journal of the Acoustical Society of America* 60, no. 4 (October 1, 1976): 911–18, <https://doi.org/10.1121/1.381172>.

⁷⁷ Choirul Mahfud, "Yanwar Pribadi, Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 20, no. 3 (2019): 10.

tingkat kepercayaan orang Madura terhadap Kyai atau ulama lebih tinggi dibandingkan dengan kepada kepala pemerintahan.⁷⁸ Sehingga masyarakat Madura tidak akan mengabaikan petuah dari para Kyai yang dianggap sebagai guru spritualnya.

Pada umumnya perempuan pekerja rokok yang bekerja di pabrik rokok di Madura merupakan alumni pondok pesantren atau minimal pernah ngaji di langgar⁷⁹ kepada kyai atau ibu nyai. Hal itu nampaknya menjadi prinsip dalam dirinya untuk selalu patuh kepada suami dan tetap menghormati suami bagaimanapun keadaannya. Meskipun penghasilan istri lebih besar dari suami, mereka tetap menghargai suaminya sebagai kepala rumah tangga dan tidak pernah menyepelkan uang belanja yang diberikan oleh suaminya. Pada umumnya perempuan Madura bersifat “*qona'ah*” (menerima) apa yang diberikan oleh suaminya. Dia tidak akan protes meskipun terkadang pemberian suaminya belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Bahkan ia akan mencari cara dengan usahanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sebagaimana ungkapan ibu Saniti yang dijumpai ketika sedang bekerja. “*Saya tidak pernah mengeluh kepada suami meskipun terkadang uang yang diberikan tidak cukup untuk belanja kebutuhan anak-anak, apalagi anak saya sekarang sudah mondok, biayanya semakin banyak, hal*

⁷⁸ Totok Rochana, “Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis,” *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 11, no. 1 (2012): 46–51.

⁷⁹ Mohammad Kosim, “Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009).

itu yang membuat saya harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, kasian anak-anak kalo tidak sama dengan yang lain, mellas.”⁸⁰

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Sri Wahyuni alumni pondok pesantren al-Amien Prenduan yang ditemui ketika pulang dari tempat kerjanya. *“Saya tidak pernah mengandalkan pemberian suami saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena saya juga sadar bahwa dalam rumah tangga itu butuh kerjasama yang baik. Sehingga saya merasa ikut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satunya adalah dengan bekerja di pabrik rokok, untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga, jika ada sisanya maka ditabung untuk kebutuhan mendesak.”⁸¹*

Hal itu menunjukkan betapa besar perhatian perempuan kepada suami dan keluarganya, sehingga ia rela melakukan pekerjaan di luar rumah hanya untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan saat ini sudah mampu mengambil perannya di berbagai sektor kehidupan sebagaimana ramalan para feminisme di abad ke-20 saat itu. Perempuan sudah berhasil masuk ke ranah publik dan diapresiasi sebagai keberhasilan pembangunan nasional. Berdasarkan motivasinya ada dua tipe perempuan pekerja saat ini yakni karena memang untuk aktualisasi dirinya dan karena untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.⁸²

⁸⁰ Saniti, Pola Pergeseran Relasi Sosial-ekonomi, *wawancara*, 14 Mei 2023.

⁸¹ Sri Wahyuni, Pola Pergeseran Relasi Sosial ekonomi, *wawancara*, 15 Mei 2023

⁸² Dian Maulina Wijayanti, “BELENGGU KEMISKINAN BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK,” *Komunitas* 2, no. 2 (September 2, 2010), <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2278>.

Sebagai perempuan yang taat beragama, perempuan harus mematuhi segala ketentuan yang diwajibkan oleh agamanya, dan tidak ingin melanggar larangan-Nya. Kepatuhan melaksanakan ketentuan agama tersebut memberikan ketenteraman kepada batinnya, yang selanjutnya menambah gairah dan semangatnya untuk bekerja dan beramal untuk agama, bangsa, dan negaranya. Yang sangat dibutuhkan seorang perempuan dalam hal ini adalah batas-batas pekerjaan yang harus dipilih oleh seorang perempuan, karena harus menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan pekerjaan dan bidang profesinya masing-masing, agar tidak menimbulkan masalah-masalah sosial yang tidak dikehendaki. Menjadi pekerja rokok yang berada di dalam ruangan tertutup dipandang cocok oleh sebagian masyarakat di Madura karena disamping lokasinya yang dekat dengan rumahnya, ada jaminan kesehatan juga yang diberikan oleh pabrik kepada karyawannya. Selain itu ada transportasi khusus yang biasanya melakukan antar jemput karyawan menuju ke pabrik rokok.⁸³ (Lihat lampiran gambar nomor 2).

Islam juga memperbolehkan perempuan untuk mengembangkan karir sesuai dengan bidang dan kemampuannya, asalkan perempuan tidak lupa dengan kodrat dan kewajibannya sebagai perempuan muslim. Kewajiban perempuan muslim adalah agar menutupi aurat mereka bila ke luar rumah, kaum perempuan untuk merendahkan pandangan dan berlaku sopan di depan kaum lawan jenisnya. Perempuan juga harus menjaga agar ia bekerja di

⁸³ Halimatus Sa'diyah, *Pergeseran Relasi Sosial-ekonomi*, Observasi, 14 Agustus 2023.

tempat yang tidak bercampur antara perempuan dan pria, karena untuk menghindari fitnah.⁸⁴

Pekerjaan mengemas rokok dan memberi label itu memerlukan ketelatenan, dan umumnya hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Selain itu, perempuan pekerja rokok di Madura diberikan tempat khusus untuk melakukan pekerjaannya supaya tidak bercampur dengan laki-laki dan tetap menutup auratnya. Perempuan di Madura menempati tempat yang terpisah dengan laki-laki, baik itu di tempat kerja maupun di tempat-tempat umum lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa betapa besar perhatian masyarakat terhadap perempuan. Mereka memandang perempuan sebagai sosok yang harus dilindungi dan sebagai simbol perjuangan laki-laki dalam memupuk harga dirinya di depan masyarakat. Pendidikan agama bagi perempuan Madura merupakan hal paling penting untuk dipelajari sebelum mempelajari bidang keilmuan yang lainnya.⁸⁵ Hal itulah yang menjadikan perempuan Madura lebih santun dalam bertindak dan bertutur kata, meskipun ia memiliki peran penting di masyarakat dan memiliki penghasilan sendiri, ia akan tetap taat dan patuh kepada suaminya sebagai pemimpin rumah tangga.

Tidak hanya dalam konteks keluarga saja, perempuan pekerja rokok di Madura mampu menunjukkan eksistensinya di masyarakat sebagai perempuan yang mandiri. Perempuan yang tidak tergantung kepada laki-laki

⁸⁴ Nurussakinah Daulay, "PANDANGAN ISLAM DAN PSIKOLOGI TERHADAP TRANSFORMASI PEREMPUAN," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (December 14, 2015): 263–82, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.266>.

⁸⁵ Tatik Hidayati Tatik Hidayati, "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2009, 62–74.

terutama dalam masalah finansial. Kemandirian sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian.

Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup. Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini. Dengan demikian berarti bahwa pemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan. Perempuan tidak hanya harus memiliki kecerdasan emosional saja, akan tetapi ia juga harus memiliki kecerdasan intelektual. Dalam konteks Pendidikan Islam, perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, sehingga ia harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi anak-anaknya dan membimbing kearah yang baik.

Proses pengembangan kemampuan perempuan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini bahwa pendidikan adalah sarana yang memungkinkan perempuan untuk dapat berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Melalui pendidikan, aspek kognitif perempuan akan terbuka, intelektualitasnya terasah sehingga dapat berpikir kritis, dapat

mewujudkan potensi dan kreativitasnya, termotivasi untuk maju dan meraih prestasi, berkarir dan memperoleh martabat layaknya laki-laki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, yang menegaskan bahwa pendidikan punya peran penting bagi kaum perempuan, karena pendidikan akan membawa kepada keutamaan, kemuliaan, ketinggian dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan yang seperti inilah yang akan menempatkan perempuan menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani kehidupannya.⁸⁶

C. Proses Terjadinya Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi Di Madura

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia, salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁸⁷ Berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga tidak lepas dari masih ajegnya budaya patriarki yang masih melekat sebagai pola pikir hingga menjadi faktor penyebab. Termasuk juga memberi legitimasi pada tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada pasangannya. Budaya patriarki yang memberikan pengaruh bahwa laki-laki itu lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan, sehingga istri memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan atau keinginan dan memiliki

⁸⁶ M. Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 132.

⁸⁷ Ade Irma Sakina, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share: Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71–80.

kecenderungan untuk menuruti semua keinginan suami, bahkan keinginan yang buruk sekalipun. Terdapat sebuah realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat bahwa “boleh memukul istri jika istri tidak menuruti keinginan suaminya.” Dengan menggunakan legitimasi agama seorang yang nuzus kepada suaminya, maka boleh diberi peringatan oleh suaminya.

Penekanan ketaatan istri terhadap suami, misalnya, dapat dilihat dalam pembahasan tentang wajibnya istri merasa malu terhadap suami, tidak berani menentang, menundukkan muka dan pandangannya di depan suami, taat kepada perintah suami selain maksiat, diam ketika suami berbicara, menjemput kedatangan suami ketika keluar rumah, menyenangkan suami ketika di tempat tidur dan lain sebagainya.⁸⁸ Penekanan ketaatan istri pada suami juga dapat dilihat dalam pembahasan tiga keadaan yang mana suami boleh memukul istri, sebagai hukuman atas ketidaktaatan istri kepada suaminya.

89

Dominasi dari pihak laki-laki sangat terlihat pada bagian ini karena budaya patriarki tadi yang menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati atau fisiknya. Dalam relasinya dengan laki-laki, pemaknaan sosial dari perbedaan biologis tersebut menyebabkan memantapnya mitos, streatipe, aturan, praktik yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan. Kekerasan

⁸⁸ M. Nur Khotibul Umam, “Pro Kontra Kitab ‘Uqud Al-Lujjain Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Menurut Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Dan Forum Kajian Islam Tradisional (FKIT),” *Al-Qadlāya: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2021): 25–35.

⁸⁹ Ahmad Zuhairus Zaman and Hana Nur Nafi’ah, “KONSEP PENYELESAIAN ISTRI NUSYŪZ TELAAH KITAB UQUD AL-LUJAIN,” *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2022): 22–33.

dapat berlangsung dalam keluarga dan relasi personal, bisa pula di tempat kerja atau melalui praktik-praktik budaya.⁹⁰ Kekerasan yang terjadi pada umumnya bukan hanya kekerasan fisik, akan tetapi lebih kepada kekerasan psikis. Seorang perempuan yang hanya mengurus keluarganya di rumah akan dianggap sebagai orang yang tidak produktif karena tidak menghasilkan uang. Padahal pekerjaan rumah tangga jika dilakukan oleh pembantu rumah tangga juga akan mengeluarkan biaya yang harus dibayar oleh suami.

Perempuan Madura yang memiliki karakter pekerja keras, akan berusaha mencari solusi terhadap persoalan perekonomian yang dihadapi keluarganya. Ketika penghasilan suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, ia akan bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan pekerja merupakan perempuan yang memiliki aktivitas di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan yang bekerja tentunya akan mempunyai penghasilan sendiri yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu ia juga dapat mengembangkan potensi dirinya karena bekerja menjadi bagian dari aktualisasi diri. Dapat dikatakan bahwa perempuan pekerja memiliki kemandirian dalam hal ekonomi.⁹¹

Perempuan pekerja yang terlibat di sektor publik tentunya memiliki posisi yang lebih terpendang di masyarakat dibandingkan dengan perempuan

⁹⁰ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1–13.

⁹¹ Hoiril Sabariman, "Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)," *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).

yang tidak bekerja di luar. Selain memiliki memiliki sumber penghasilan sendiri, ia tentunya memiliki hak otonom dalam mengelola keuangan pribadinya. Perempuan pekerja juga bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam konteks yang lebih luas lagi, perempuan pekerja memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi karena ia punya modal sebagaimana teori Bourdieo bahwa modal merupakan sebuah alat yang bisa dijadikan sebagai bekal seseorang dalam menjunjung tinggi eksistensinya di ranah publik.

Rendahnya tingkat pendidikan tentunya akan mempengaruhi terhadap jenis pekerjaan, kedudukan dan upah yang diterima.⁹² Hal itu dikarenakan tidak memiliki keahlian dan keterampilan khusus di bidangnya. Sebagaimana perempuan Madura yang berada di pelosok desa. Pada umumnya mereka hanya lulusan Madrasah Tsanawiyah bahkan ada yang hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah setara sekolah dasar.⁹³ Pekerjaan yang mereka geluti adalah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus, salah satunya adalah menjadi buruh pabrik rokok manual.

Sepulang dari kerja di pabrik sebagai buruh pabrik rokok, para perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik). Menurut penuturan dari pimpinan pabrik bahwa, pihak pabrik menetapkan jam masuk kerja pada pukul 07.00 dan pulang pada pukul 15.00, dengan pertimbangan bahwa perempuan atau istri juga mengerjakan pekerjaan rumah, baik sebelum

⁹² Wijayanti, "BELENGGU KEMISKINAN BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK."

⁹³ Rohemah, Pola Pergeseran Budaya patriarkhi di Madura, *wawancara*, 2 Juni 2023.

maupun sesudah bekerja di pabrik. Dengan begitu, buruh perempuan bekerja 12 jam dengan rincian 7 jam bekerja di sektor publik sebagai buruh pabrik dan 5 jam bekerja di sektor domestik, sehingga jam kerja perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal itu yang terjadi jika tidak ada pembagian peran dan tanggung jawab di keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuni menceritakan bahwa *“Sebelum berangkat saya siapkan segala kebutuhan keluarga terlebih dahulu seperti memasak dan menyiapkan bekal sekolah anak. Sedangkan suami membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu dan membersihkan halaman rumah. Begitu juga setelah pulang dari pabrik, saya dibantu oleh suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memandikan anak yang masih kecil dan menyiapkan kebutuhannya untuk berangkat mengaji ke langgar.”*⁹⁴

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dewi bahwa: *“Setiap hari sebelum berangkat bekerja, saya harus memasak nasi untuk sarapan dan makan siang suami, karena suami saya kuli bangunan. Anak saya yang pertama sekolah SD, yang kedua masih balita, saya titipkan ke neneknya dan suami yang membantu menyiapkan kebutuhan anak-anak termasuk mengantarkan ke sekolah dan ke rumah neneknya.”*⁹⁵

Dalam hal pekerjaan domestik, memang perempuan tidak bisa lepas tangan, karena perempuan yang paling mengerti kebutuhan keluarganya dalam hal makanan dan pakaian. Namun, setidaknya saat ini, laki-laki di Madura

⁹⁴ Sri Wahyuni, Pola Pergeseran Budaya patriarkhi di Madura, wawancara, 09 Mei 2023.

⁹⁵ Dewi, Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi, wawancara, 02 Juni 2023.

sudah mulai membuka diri untuk ikut membantu pekerjaan domestik seperti; menyapu, membersihkan rumah, dan mengurus anak-anaknya. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti temukan disaat para suami membantu pekerjaan domestik. (lihat gambar 3 dan 4 di lampiran)

Teori feminisme melihat bahwa sudut pandang konflik adanya relasi gender yang menjadi fokus utama dari ketidak setaraan gender dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hubungan relasi dan kekuatan yang didominasi oleh laki-laki, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan di berbagai bidang dan akhirnya menekankan pada aspek diskriminasi pada perempuan.⁹⁶ Penempatan sudut pandang disini menjadi sebuah identitas dalam konseptualisme dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sehingga terpampang jelas bahwa musuh perempuan adalah patriarki dalam ruang privat dan publik. Budaya patriarki yang mendominasi dan membuat ketimpangan untuk perempuan dalam berbuat dan bersikap dalam sudut pandang essentialisme dikatakan bahwa tindakan seperti afirmasi maupun egaliter tidak cukup dalam membentuk hukum tersebut.⁹⁷ Untuk selanjutnya harus ada pengalaman dan keberagaman dalam kehidupan yang menjadi alasan dilakukannya keputusan untuk menjadi hukum tersendiri, karena yang berhak menjadikan hukum dalam feminisme adalah perempuan itu sendiri dengan menciptakan hukum feminisnya.

⁹⁶ Tania Putri Anhary, "Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 2 (April 14, 2023): 364–75, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>.

⁹⁷ Martha Minow, "Feminist Reason: Getting It and Losing It," *J. Legal Educ.* 38 (1988): 47.

Dalam konteks budaya patriarkhi di Madura, selama ini dipahami bahwa peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan sumber ekonomi berkuasa terhadap perempuan yang hanya berperan sebagai konsumen dan mengasuh anak. Nampaknya saat ini sudah muncul kesadaran laki-laki di Madura bahwa pekerjaan mengasuh anak itu bukan hanya pekerjaan perempuan. Sehingga mereka mulai kooperatif dan mau diajak kerjasama dalam pengasuhan anak.⁹⁸ Berdasarkan status sosial dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab.

Dalam keluarga terdiri dari tiga struktur utama, yaitu; ayah/suami, Ibu/istri, dan anak-anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki status yang memberikan identitas kepada masing-masing individu. Seperti seorang suami/ayah sebagai kepala rumah tangga dan istri/ibu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan anak sebagai anak kandung dalam keluarga. Berbeda dengan peran sosial yang merupakan seperangkat tingkah laku seseorang dalam menduduki status sosial tertentu.⁹⁹ Setiap status sosial memiliki fungsi dan peran yang diharapkan terkait interaksinya dengan individu lain dalam keluarga. Semisal, seorang ayah sebagai kepala rumah tangga diharapkan memiliki peran instrumental dalam menjamin keberlangsungan hidup keluarganya, sedangkan ibu mempunyai peran emosional dan ekspresif dalam memberikan kasih sayang, cinta dan kelembutan kepada keluarganya. Peran sosial sosial ini sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya dimana mereka berada.

⁹⁸ Sri Nurhayati, Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura, *observasi*, 30 Mei 2023.

⁹⁹ Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis," June 2014.

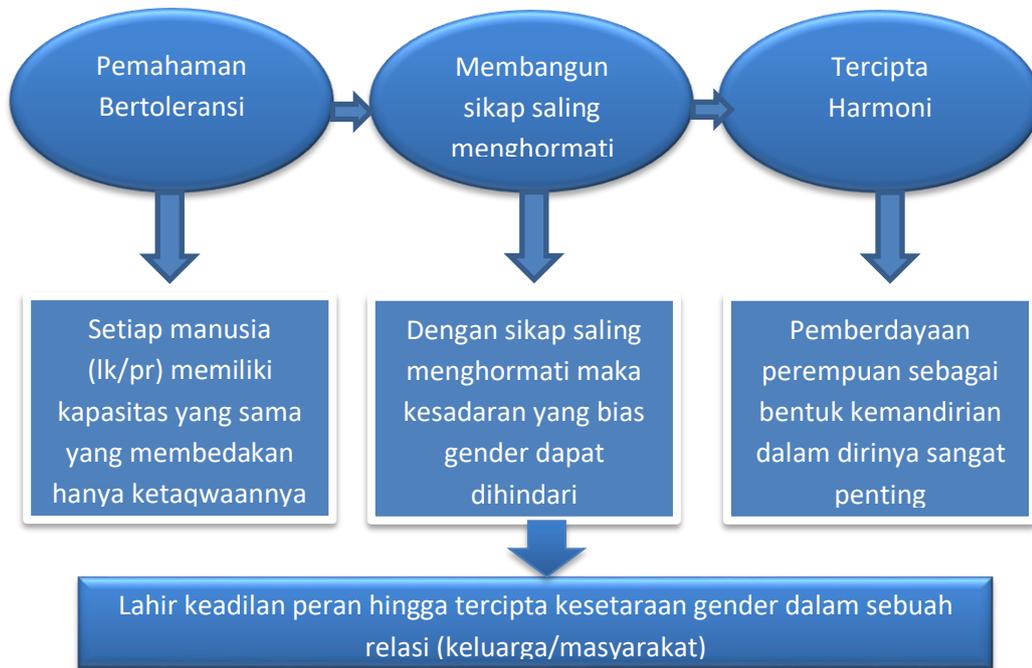
Selain itu ada norma sosial yang dipahami sebagai aturan main dalam melakukan pembagian tugas. Norma sosial dalam institusi keluarga menurut teori Struktural Fungsional Talcot Parsons menjadi sesuatu yang penting, karena menjadi standar tingkah laku dalam kehidupan berkeluarga. Dalam konteks masyarakat di Madura, norma sosial dibangun dari norma agama. Jika menurut perspektif agama itu baik, maka hal itu akan dipandang sebagai hal yang baik. Begitu juga sebaliknya. Nampaknya agama Islam memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk norma sosial masyarakat di Madura karena mayoritas masyarakat Madura beragama Islam.¹⁰⁰ Hal itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Madura tetap menjadikan laki-laki tetap dihormati dan dianggap sebagai imam dalam keluarganya. Begitu di masyarakat, perempuan pekerja di pabrik rokok tetap menutup auratnya sebagai bentuk kepatuhan pada aturan agamanya, mereka juga tetap menjaga nama baiknya dengan tidak berkumpul dengan laki-laki yang bukan muhrimnya di tempat kerjanya.¹⁰¹ Perempuan pekerja rokok juga tetap aktif mengikuti kegiatan pengajian bersama dengan masyarakat yang lain di majlis ta'lim. Bahkan perempuan pekerja rokok menjadi pengurus di majlis ta'lim yang sangat berperan dalam terlaksananya kegiatan pengajian tersebut.¹⁰² Hal itu menunjukkan bahwa perempuan pekerja rokok sangat menjunjung nilai-nilai agama dan norma di masyarakat.

¹⁰⁰ HASANI UTSMAN, "TENGAH: ETIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL MADURA" (masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33752/>.

¹⁰¹ Halimatus Sa'diyah, Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura, *observasi*, 18 Agustus 2023.

¹⁰² Sri Nurhayati, Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura, *observasi*, 02 Juni 2023.

Berikut gambaran terjadinya proses pergeseran budaya patriarkhi di Madura.



Gambar 4. Proses terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura

Proses terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura berawal dari terciptanya relasi sosial ekonomi yang harmonis baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemahaman bertoleransi antara peran laki-laki dan perempuan sehingga membangun sikap saling mengerti dan saling menghormati satu sama lain. Dari situlah tercipta kehidupan yang harmonis yang berkeadilan.

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pola Pergeseran Budaya

Patriarkhi di Madura

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yaitu faktor karakter yang sudah terbentuk dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh perempuan Madura, karena mayoritas perempuan Madura pernah menjadi santri untuk belajar pendidikan agama baik di langgar maupun di pesantren,¹⁰³ sedangkan faktor eksternal merupakan faktor sosial masyarakat juga memiliki pengaruh seperti; respon positif dari suami ataupun keluarga dan masyarakat sekitarnya yang ikut andil dalam pembentukan pola relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja industri rokok di Madura. Sehingga muncul harmonisasi peran dan kerjasama yang baik dalam keluarga. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, masyarakat lebih memberikan kepercayaan kepada perempuan yang bekerja untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi karena dipandang sebagai perempuan yang aktif dan berpengalaman. Seperti menjadi ketua kelompok pengajian dan ketua arisan.¹⁰⁴

Norma sosial yang berkembang di Madura didasarkan pada norma agama yang dianutnya, karena itu perempuan Madura sangat memegang teguh nilai-nilai keagamaan sehingga ia tetap menghormati dan memuliakan suaminya dan tetap memandang suami sebagai imam dan pemimpin terutama dalam hal

¹⁰³ Alfiyah, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, *wawancara*, 23 Agustus 2023.

¹⁰⁴ Sri Nurhayati, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, *observasi*, 2 Juni 2023.

mengambil keputusan di keluarganya seperti dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Begitu juga laki-laki dalam hal ini suami atau ayah dalam keluarga, saat ini sudah mulai terbuka untuk berdiskusi dan melibatkan perempuan (istri/ibu) dalam pengambilan keputusan. Sehingga timbul saling menghargai satu sama lain dalam keluarga. Dalam konteks bermasyarakat juga demikian, perempuan Madura sangat menjunjung tinggi akhlak, sehingga tidak akan menawarkan diri untuk menjadi pemimpin jika tidak ditunjuk oleh atasannya meskipun dia mampu. Namun masyarakat sudah memiliki kepercayaan kepada perempuan yang bekerja untuk menjadi pemimpin, seperti Ibu Julaiha yang dipercaya menjadi ketua RT di desa Bungberuh karena dia sudah pengalaman menjadi ketua pengajian sebelumnya.

E. Refleksi

Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Perempuan yang bekerja, baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial seperti halnya laki-laki menurut ajaran Islam, sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun Fiqh yang merupakan sumber ajaran Islam, tidak satupun ada penjelasan yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam segala sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial.¹⁰⁵ Peluang perempuan dalam mendapat pendidikan, terlalu banyak ayat al Qur'an dan hadits Nabi SAW. Ada yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun

¹⁰⁵ Nita Kartika, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (June 13, 2020): 31, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.375>.

perempuan. Wahyu pertama dari al Qur'an adalah perintah membaca atau belajar. Sehingga tidak ada perbedaan dalam hal menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan.

Di era moderen ini banyak sekali perbincangan tentang persamaan gender. Secara realitas peran perempuan kini menunjukkan kemajuan dalam prespektif persamaan antara hak dan kedudukan dalam pendidikan. Hal ini tidak terlepas adanya kesadaran dari kaum perempuan yang meanggap bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan umat manusia khususnya perempuan muslim, dalam menghadapi persaingan kerja dan kair yang setara dengan laki-laki. Hal ini juga terjadi di Madura. Masyarakat Madura yang terkenal kental dengan budaya patriarki.¹⁰⁶ saat ini sudah mulai sadar dan terbuka untuk memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk menuntut ilmu. Sehingga perempuan Madura sudah banyak yang terdidik. Mayoritas pernah menjadi santri dan belajar ilmu Pendidikan Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu perempuan yang bekerja rokok bahwa “saya semenjak SD sudah disuruh ngaji ke langgar oleh orang tua untuk belajar agama, setelah lulus SD dimasukkan ke pondok pesantren untuk menimba ilmu pengetahuan agama sebagai bekal untuk hidup dunia dan akhirat”.¹⁰⁷ Pengalaman yang diperoleh ketika di pesantren tentunya berbeda dengan di rumah karena pesantren lebih disiplin.

¹⁰⁶ Anhary, “Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura.”

¹⁰⁷ Halimatus Sa'diyah, Relasi Perempuan dan laki-laki dalam Pendidikan Islam, *Wawancara*, 21 Juli 2023.

Azyumardi Azra mensinyalir bahwa perhatian ulama tentang peran penting perempuan Islam dalam bidang pendidikan dan keilmuan Islam telah digambarkan secara menarik oleh beberapa ulama terkenal. Sebagaimana yang ditulis oleh sejarawan Muslim, al-Khatib al-Baghdadi dalam kamus biografinya berjudul *Tarikh Baghdad*, memuat biografi sejumlah ulama perempuan. Begitu juga al-Sakhawi menulis beberapa kamus biografi tokoh-tokoh abad ke-15 terutama *al-Daw' al-Lami'*, khusus tentang perempuan yang diberi judul *Kitab al-Nisa'*. Dalam terakhir diberikan biografi sekitar 1075 perempuan, 411 orang diantaranya mempunyai pendidikan agama yang tinggi. 20 Bahkan Salabi memberikan data tentang jumlah ulama perempuan yang mencapai 1543 dalam kitan *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya Ibnu Hajar. Begitu dalam kitab *Tahzib*.

Saat ini banyak juga perempuan-perempuan yang menjadi seorang hafidzah mengajarkan anak-anak didiknya dalam memahami dan menghafal al-quran. Bahkan sudah menjadi tren bahwa seorang ibu mengantarkan anak-anaknya mengikuti pelatihan, pendidikan untuk menghafal al-quran dan aktif berperan serta dalam ajang perlombaan, pencarian bakat, bahkan menjadi sebuah prestasi seorang ibu yang mendidik anak-anaknya menjadi penghafal quran. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Kamilah yang memiliki tiga anak perempuan semua. Anak yang pertama kelas 5 SD sudah menghafal al-Qur'an 3 Juz, sedangkan anak yang kedua kelas 1 SD sudah hafal juz "amma dan surat-surat munjiyat, anak yang terakhir masih umur 3 tahun sudah mulai menghafal

surat-surat pendek. Menurut ibu mertuanya yang peneliti temui ketika di rumah, ibu Kamilah dan suami sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya.

“Mereka punya prinsip mending tidak sekolah daripada tidak mengaji, sehingga jadwal ngajinya dimulai pagi jam 4.00-6.00 itu dibagi untuk tiga orang anak. Selain itu ba'da maghrib jam 18.00-19.00 itu 90 menit dibagi tiga anak itu untuk muraja'ah dan ziyadah hafalannya.”

Nampaknya peran orang tua sangat penting dalam melatih kedisiplinan anak dalam belajar dan menghafal al-Qur'an. Sehingga ketika orang tua ingin memiliki anak penghafal al-Qur'an, ia harus memberikan contoh sebagai teladan dan membiasakan membaca al-Qur'an di rumah dengan disiplin. Ada komitmen yang dibangun dalam sebuah keluarga.

Perempuan yang bekerja tentunya memiliki kesibukan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak bekerja, sehingga ia perlu membagi tugas termasuk dalam pendidikan anak di rumah. Ketika seorang perempuan memilih bekerja, maka ia tidak boleh mengabaikan putra-putrinya di rumah karena perempuan (ibu) merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya.¹⁰⁸ Pada saat perempuan keluar rumah, selain harus seidzin suami, ia harus memastikan dulu bahwa anaknya dalam pengawasan orang yang dapat dipercaya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

¹⁰⁸ Zainal Abidin, “Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam,” *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (February 23, 2017): 1–17, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/420>.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Pola pergeseran relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura terjadi karena berkembangnya pemahaman tentang relasi gender sebagai hasil pemahaman yang bertoleransi, sehingga memungkinkan terjadinya fleksibilitas pola pikir masyarakat dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam menciptakan relasi yang harmonis. Pergeseran peran sosial ekonomi terlihat pada kemandirian dan kesuksesan perempuan dalam mengelola beberapa peran yakni peran domestik dan peran publik sebagai pekerja di industri rokok.
2. Proses terjadinya pola pergeseran budaya patriarki di Madura berawal dari terciptanya relasi sosial ekonomi yang harmonis baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari: *pertama*, adanya pemahaman bertoleransi antara peran laki-laki dan perempuan sehingga membangun sikap saling mengerti dan saling menghormati satu sama lain. Dari situlah tercipta kehidupan yang harmonis yang berkeadilan. *Kedua*, pola kepemimpinan keluarga yang demokratis dan responsif terhadap perempuan. Perempuan sudah diberikan peluang untuk melakukan aktivitas di ruang publik untuk mengembangkan *skill* dan memperoleh penghasilan guna membantu perekonomian keluarganya.

Selain itu, laki-laki di Madura sebagai suami sudah mulai terlibat dalam peran domestik yang awalnya dianggap “tabu” oleh sebagian masyarakat di Madura. Begitu juga perempuan Madura sekarang sudah mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan merasa lebih dihargai dan dihormati.

3. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya patriarki di Madura, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yaitu faktor sikap “*andhab asor*” yang dimiliki oleh perempuan Madura sebagai wujud pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh perempuan Madura, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor sosial masyarakat juga memiliki pengaruh seperti; kontrol sosial masyarakat dan respon positif dan dari suami ataupun keluarga dan masyarakat sekitarnya yang ikut andil dalam pembentukan pola relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja industri rokok di Madura. Sehingga muncul harmonisasi peran dan kerjasama yang baik dalam keluarga.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti merekomendasikan:

1. Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada relasi sosial dan ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura saja, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam dan lebih luas lagi pada aspek yang lain serta memperkaya teori dan referensi terkait penelitian lanjutan.

2. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, maka masyarakat sadar akan pentingnya kerjasama dan reorientasi pembagian peran dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya terutama bagi perempuan yang bekerja agar terjadi keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (February 23, 2017): 1–17. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/420>.
- Adibi, Hossein. "Sociology of Masculinity in the Middle East." In *Social Change in the 21st Century 2006 Conference Proceedings*, edited by C. Hall and C. Hopkinson, 1–10. Australia: Queensland University of Technology, 2006. <https://eprints.qut.edu.au/6069/>.
- Ahmad, Taufiq. "Islam Dan Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia." *Universum* 1, no. 01 (2007): 53–62.
- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim. "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–53.
- Anhary, Tania Putri. "Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 2 (April 14, 2023): 364–75. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>.
- Anshori, Muhammad Isa. "KONFLIK PERAN GANDA PARA PENGUSAHA PEREMPUAN PADA USAHA KECIL DI MADURA." *Journal of Innovation in Business and Economics* 1, no. 02 (2010).
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1–13.
- Ar, Mariatul Qibtiyah Harun. "RETHINKING PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA." *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (June 5, 2015): 17–35. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>.
- Daulay, Nurussakinah. "PANDANGAN ISLAM DAN PSIKOLOGI TERHADAP TRANSFORMASI PEREMPUAN." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (December 14, 2015): 263–82. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.266>.
- Fraser, Nancy, and Axel Honneth. *Redistribution or Recognition?: A Political-Philosophical Exchange*. Verso, 2003.
- Fujiati, Danik. "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis." *Muwazah* 6, no. 1 (2014): 153130. <https://www.neliti.com/publications/153130/relasi-gender-dalam-institusi-keluarga-dalam-pandangan-teori-sosial-dan-feminis>.
- . "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis." *Muwazah* 6, no. 1 (June 2014): 153130. <https://www.neliti.com/publications/153130/>.
- Hannan, Abd. "Gender Dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren." Surabaya: Universitas Airlangga, 2016.
- HASANI UTSMAN, NIM 1520511011. "TENGAH : ETIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL MADURA." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33752/>.
- Heriyanto, Meyzi, Lena Farida, and Frini Karina Andini. "PEREMPUAN BEKERJA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI WILAYAH PESISIR." *Jurnal Aplikasi Bisnis* 8, no. 1 (April 18, 2018): 63–68. <https://doi.org/10.31258/jab.8.1.63-68>.
- Hidayati, Tatik Hidayati Tatik. "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2009, 62–74.

- . “Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2009, 62–74.
- Jannah, Hasanatul. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas Dan Relasi Gender*. IRCiSoD, 2020.
- JANNAH, HASANATUL. “ULAMA PEREMPUAN MADURA: Otoritas Dan Relasi Gender Perspektif Feminis Muslim Indonesia.” PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2019.
- Kartika, Nita. “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam.” *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (June 13, 2020): 31. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.375>.
- Kosim, Mohammad. “Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009).
- Kuswarno, Engkus. “Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi.” *Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian, Bandung: Widya Padjajaran*, 2009.
- Lexy, J. Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Rosda Karya*, 2002, 50336–71.
- Mahfud, Choirul. “Yanwar Pribadi, Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 20, no. 3 (2019): 10.
- Megawangi, Ratna. “Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman.” *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (1996): 12–21.
- Minow, Martha. “Feminist Reason: Getting It and Losing It.” *J. Legal Educ.* 38 (1988): 47.
- Moleong, Lexy J. “Meleong,” 2019. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8641/6/BAB%20III.pdf>.
- Mudzakkir, Amin. “Feminisme Kritis: Kritik Kapitalisme Nancy Fraser Dan Relevansinya Bagi Indonesia.” PhD Thesis, Driyarkara School of Philosophy, 2021.
- . “Krisis Kepedulian Dan Kapitalisme Dalam Pemikiran Nancy Fraser.” *Respons: Jurnal Etika Sosial* 23, no. 02 (2018): 235–57.
- Mulyadi, Achmad. “Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2011, 200–213.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam.” *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 490–511.
- Parsons, Thomas W. “Separation of Speech from Interfering Speech by Means of Harmonic Selection.” *The Journal of the Acoustical Society of America* 60, no. 4 (1976): 911–18.
- . “Separation of Speech from Interfering Speech by Means of Harmonic Selection.” *The Journal of the Acoustical Society of America* 60, no. 4 (October 1, 1976): 911–18. <https://doi.org/10.1121/1.381172>.
- Prastiwi, Merlia Indah. “Perempuan Dan Kekerasan.” *DIMENSI - Journal of Sociology* 9, no. 1 (June 5, 2016). <https://doi.org/10.21107/djs.v9i1.3740>.
- Priminingtyas, Dina Novia. “Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Buana Sains* 7, no. 2 (2007): 193–202.
- Puspitasari, Dewi Cahyani. “Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (December 14, 2015): 69–80. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>.

- Putri, Rizca Yunike, and Fajar Muharram. "Perempuan Madura, Tradisi Lokal Dan Gender." In *Seminar Nasional Gender & Kebudayaan Madura III, Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan*, 47–52, 2016.
- Rahmawati, Aminah Dewi. "REPRESENTASI KLEBUN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PATRIARKI DAN DINASTI POLITIK DI MADURA." *Ethnicity And Globalization*, 151. Accessed October 17, 2023. <http://sosiologi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/Proceeding-ICEGO.pdf#page=157>.
- Ratnasari, Dwi. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 30, 2016): 122–47. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11>.
- Rochana, Totok. "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 11, no. 1 (2012): 46–51.
- Rusli, Meiliarni. "KONSEP GENDER DALAM ISLAM." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (July 12, 2011): 151–58. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/75>.
- Sabariman, Hoiril. "Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).
- Sa'diyah, Halimatus. "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 195–216.
- Sakina, Ade Irma. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share: Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71–80.
- Sari, Eva Norma, and Nur Hidayah. "Fenomena Kehidupan Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Giwangan." *E-Societas* 7, no. 2 (2018).
- Setiawan, Eko. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 221–44. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/3224>.
- Taufiq, Ahmad. "Perspektif Gender Kyai Pesantren." Jawa Timur: STAIN Kediri Pres, 2009.
- Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2 (2020): 58–69.
- Ulummudin, Naufal Ihya', Akbar Mawlana, Audea Septiana, and Martinus Legowo. "MEMBONGKAR BUDAYA PATRIARKI MADURA: STUDI FENOMENOLOGI PASAR TRADISIONAL DI DESA LABANG SEBAGAI RUANG PUBLIK PEREMPUAN MADURA." *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa* 6, no. 2 (August 1, 2022): 142–57. <http://jurnal.ukmpenelitianunyu.id/index.php/jipppm/article/view/260>.
- Umam, M. Nur Khotibul. "Pro Kontra Kitab 'Uqud Al-Lujjain Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Menurut Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Dan Forum Kajian Islam Tradisional (FKIT)." *Al-Qadlaya: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2021): 25–35.
- Wijayanti, Dian Maulina. "BELENGGU KEMISKINAN BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK." *Komunitas* 2, no. 2 (September 2, 2010). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2278>.
- Yunita, Awing. "PERAN WANITA KARIER DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA (STUDI KASUS PADA WANITA YANG MENJABAT ESELON DI PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BULUNGAN)." *Vol. I*, 2013.
- Zahra Zaini Arif. "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminisme Muslim Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Law* 1, no. No.2 (June 2019): 97–126.

- Zahrok, Siti, and Ni Wayan Suarmini. "Peran Perempuan Dalam Keluarga." *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 61–65.
- Zaman, Ahmad Zuhairus, and Hana Nur Nafi'ah. "KONSEP PENYELESAIAN ISTRI NUSYŪZ TELAAH KITAB UQUD AL-LUJAIN." *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2022): 22–33.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Gambar 5 : Perempuan Pekerja rokok Madura yang tetap menutup aurat, dan tempatnya terpisah antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 6 dan 7: Perempuan pekerja rokok yang diantar jemput oleh mobil perusahaan



Gambar 7



Gambar 8,9: Pembagian Peran dalam mengasuh anak ketika perempuan sedang bekerja



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

POLA PERGESERAN BUDAYA PATRIARKHI DI MADURA (Studi Fenomenologis Relasi Sosial Perempuan Pekerja Rokok di Madura)

Fokus 1 (Bagaimana pergeseran pola relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura)

1. Siapa nama ibu dan usianya berapa sekarang?
2. Berapa putranya sekarang?
3. Berapa lama Ibu bekerja di pabrik rokok?
4. Mulai dari jam berapa ibu bekerja di Pabrik?
5. Sejak kapan ibu bekerja di pabrik?
6. Apa alasan ibu bekerja di pabrik rokok?
7. Bagaimana ibu memperoleh izin bekerja di pabrik rokok dari suami?
8. Apa ibu merasa punya tanggung jawab untuk bekerja membantu suami?
9. Apa ibu pernah bertengkar dengan suami karena masalah ekonomi?
10. Bagaimana ibu bisa mengatasi kekurangan kebutuhan ekonomi dalam keluarga?
11. Apa keluarga dan masyarakat mendukung ibu bekerja di pabrik rokok?
12. Apa mereka (suami dan anak) pernah ada yang protes ibu bekerja di pabrik rokok?
13. Bagaimana sikap anak-anak saat ibu bekerja di pabrik?
14. Bagaimana pendapat ibu tentang perempuan bekerja dalam pandangan Islam?
15. Bagaimana ibu menghormati dan menghargai suami sebagai kepala rumah tangga?

Fokus 2 (Bagaimana proses pergeseran budaya patriarkhi di Madura)

1. Selama ini siapa yang menjadi kepala rumah tangga?
2. Bagaimana pola asuh yang dilakukan di keluarga?
3. Apakah suami ibu pernah melakukan kekerasan fisik/psikis?
4. Siapa yang menentukan keputusan dalam keluarga?
5. Apakah suami ibu pernah melibatkan ibu dalam pengambilan keputusan?
6. Bagaimana ibu menjalankan tugas-tugas sebagai istri dan ibu dalam keluarga?

7. Apakah suami ibu membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga?
8. Pekerjaan domestik apa saja yang biasa dilakukan oleh suami?
9. Apa ada pembagian tugas dan peran di rumah untuk memasak, mencuci, dan mengurus anak?
10. Bagaimana peran ibu di masyarakat?
11. Apakah ibu pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan di masyarakat?
12. Kegiatan apa saja yang ibu ikuti di masyarakat?
13. Bagaimana pandangan masyarakat kepada ibu semenjak ibu bekerja?

Fokus 3 (Faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya patriarki di Madura)

1. Pendidikan terakhir ibu apa?
2. Apakah ibu pernah belajar ilmu agama Islam? Jika pernah, dimana dan berapa lama?
3. Bagaimana dukungan keluarga, ketika ibu bekerja di industri rokok?
4. Naik apa ibu menuju pabrik?
5. Berapa jarak antara rumah dan pabrik?
6. Hal apa yang menyebabkan ibu tetap taat pada suami dan tetap menghormati suami meskipun penghasilannya lebih kecil dari ibu?
7. Apakah ada jaminan kesehatan dan kecelakaan kerja bagi ibu yang bekerja di pabrik rokok?

PEDOMAN OBSERVASI

FOKUS	ada	Tidak ada	KET
1. Relasi sosial ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - Pembagian peran dalam keluarga - Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga - Keterlibatan dalam pengambilan keputusan 			
2. Proses Terjadinya Pergeseran Budaya Patriarkhi <ul style="list-style-type: none"> - Struktur keluarga - Keterlibatan di organisasi masyarakat - Norma sosial yang berlaku untuk perempuan yang bekerja 			
3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Budaya Patriarkhi <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan terakhir - Pendidikan agama - Pola kepemimpinan keluarga demokratis 			

Lampiran 3
Biodata Peneliti

Ketua Peneliti

Nama : Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I
Tempat, Tanggal Lahir: Pamekasan, 26 Desember 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 198212262015032002
Golongan/pangkat : Penata/III d
Jabatan : Lektor
Fakultas : Tarbiyah
Satker : IAIN Madura
Email : halimah261282@iainmadura.ac.id

Anggota Peneliti (Dosen)

Nama : Sri Nurhayati, M.Pd.
Tempat, Tanggal Lahir: Pamekasan, 26 Desember 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 19821228 201503 2 003
Golongan/pangkat : Penata/III d
Jabatan : Lektor
Fakultas : Tarbiyah
Satker : IAIN Madura
Email : srinurhayati@iainmadura.ac.id

Anggota Peneliti (mahasiswa)

Nama : Dina Ristian Sari
NIM : 21381052046
Prodi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah